



**PENINGKATAN PEMAHAMAN KONSEP MATEMATIKA
PADA POKOK BAHASAN BANGUN RUANG MELALUI PENERAPAN
MODEL PEMBELAJARAN *SNOWBALL THROWING*
SISWA KELAS V-A SDN 200515
PADANGSIDIMPUAN**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Syarat-Syarat
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
dalam Bidang Ilmu Tadris Matematika*

OLEH

YOAN PUSPITA SIREGAR
NIM. 11 330 0086

JURUSAN TADRIS MATEMATIKA

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

2015



**PENINGKATAN PEMAHAMAN KONSEP MATEMATIKA
PADA POKOK BAHASAN BANGUN RUANG MELALUI PENERAPAN
MODEL PEMBELAJARAN *SNOWBALL THROWING*
SISWA KELAS V-A SDN 200515
PADANGSIDIMPUAN**

SKRIPSI

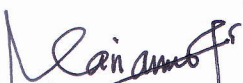
*Diajukan untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Syarat-Syarat
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
dalam Bidang Ilmu Tadris Matematika*

OLEH

YOAN PUSPITA SIREGAR
NIM. 11 330 0086

JURUSAN TADRIS MATEMATIKA

PEMBIMBING I


Marian Nst., M.Pd
NIP.19700224 200302 2001

PEMBIMBING II


Suparpi, S.S., M.Pd
NIP. 19700708 200501 1 004



**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
2015**

Hal : Skripsi
a.n: **YOAN PUSPITA SIREGAR**
Lampiran : 7 (tujuh) Examplar

Padangsidempuan, 16 September 2015
Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan
Di-
Padangsidempuan

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n. **YOAN PUSPITA SIREGAR** yang berjudul "**Peningkatan Pemahaman Konsep Matematika Pada Pokok Bahasan Bangun Ruang Melalui Penerapan Model Pembelajaran *Snowball Throwing* Di Kelas V-A SDN 200515 Padangsidempuan**". maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) dalam bidang Ilmu Tadris Matematika pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan.


Seiring dengan hal di atas, maka saudara tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggungjawabkan skripsinya ini.

Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

PEMBIMBING I


MARLAM NST., M.Pd
NIP.19700224 2003 2 2001

PEMBIMBING II


SUPARNI, S.Si., M.Pd
NIP.19700708 200501 1 004

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : YOAN PUSPITA SIREGAR
NIM : 11 330 0086
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah/TMM-2
Judul Skripsi : **PENINGKATAN PEMAHAMAN KONSEP MATEMATIKA PADA POKOK BAHASAN BANGUN RUANG MELALUI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *SNOWBALL THROWING* DI KELAS V-A SDN 200515 PADANGSIDIMPUAN.**

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, kecuali berupa kutipan-kutipan dari buku-buku bahan bacaan dan hasil wawancara.

Seiring dengan hal tersebut, bila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini merupakan hasil jiplakan atau sepenuhnya dituliskan pada pihak lain, maka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidimpuan dapat menarik gelar kesarjanaan dan ijazah yang telah saya terima.

Padangsidimpuan, 15 September 2015

: buat Pernyataan,



YOAN PUSPITA SIREGAR

NIM. 11 330 0086

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai civitas akademik Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : YOAN PUSPITA SIREGAR
NIM : 11 330 0086
Jurusan : TMM-2
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu keguruan
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul: **PENINGKATAN PEMAHAMAN KONSEP MATEMATIKA PADA POKOK BAHASAN BANGUN RUANG MELALUI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN SNOWBALL THROWING DI KELAS V-A SDN 200515 PADANGSIDIMPUAN**, beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Padangsidimpuan, 15 September 2015
Yang menyatakan



YOAN PUSPITA SIREGAR
NIM: 11 330 0086

**DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQOSYAH SKRIPSI**


Nama : YOAN PUSPITA SIREGAR
NIM : 11 330 0086
Fakultas/ Jur : TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN/ TMM-2
Judul Skripsi : PENINGKATAN PEMAHAMAN KONSEP MATEMATIKA
PADA POKOK BAHASAN BANGUN RUANG MELALUI
PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *SNOWBALL
THROWING* DI KELAS V-A SDN 200515
PADANGSIDIMPUAN.

Ketua,



Dr. Ahmad Nizar Rangkuti, S.Si.,M.Pd
NIP. 19800413 200604 1 002

Sekretaris,



Nursyaidah, M.Pd
NIP. 19770726 200312 2 001

Anggota,

1.



Dr. Ahmad Nizar Rangkuti, S.Si.,M.Pd
NIP. 19800413 200604 1 002

2.



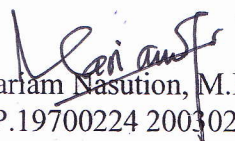
Nursyaidah, M.Pd
NIP. 19770726 200312 2 001

3.



Almira Amir, M.Si
NIP. 19730902 200801 2 006

4.



Mariam Nasution, M.Pd
NIP.19700224 200302 2 001

Pelaksanaan Sidang Munaqosyah :

Di : Padangsidimpuan
Tanggal : 21 September 2015
Pukul : 09.00 WIB s.d Selesai.
Hasil/ Nilai : 71,87/ B
Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) : 3.41
Predikat : Amat Baik*



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan. T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

PENGESAHAN

Judul : **Peningkatan Pemahaman Konsep Matematika Pada Pokok Bahasan Bangun Ruang Melalui Penerapan Model Pembelajaran *Snowball Throwing* Siswa Kelas V-A SDN 200515 Padangsidempuan.**
Skripsi
Ditulis Oleh : **YOAN PUSPITA SIREGAR**
NIM : **11 330 0086**

Telah dapat diterima untuk memenuhi salah satu tugas
dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Padangsidempuan, 30 September 2015



Hi. Zulfurqan, S.Ag., M.Pd
197021997032003

ABSTRAK

Nama : YOAN PUSPITA SIREGAR

Nim : 11 330 0086

Judul : Peningkatan Pemahaman Konsep Matematika Pada Pokok Bahasan Bangun Ruang Melalui Penerapan Model Pembelajaran *Snowball Throwing* Siswa Kelas V-A SDN 200515 Padangsidempuan.

Penelitian ini dilatar belakangi pemahaman konsep matematika siswa masih kurang menguasai konsep-konsep yang diajarkan, sehingga siswa mengalami kesulitan menyelesaikan soal-soal siswa masih rendah khususnya materi kubus dan balok. Hal ini disebabkan dalam mata pelajaran matematika. Untuk itu diperlukan suatu penyelenggaraan dalam proses pembelajaran yang dapat meningkatkan pemahaman konsep matematika siswa, salah satu upaya mengatasi masalah tersebut adalah melalui penerapan model pembelajaran *Snowball Throwing*, karena dapat melatih siswa untuk belajar mandiri. Rumusan masalah adalah Apakah penerapan model pembelajaran *Snowball Throwing* dapat meningkatkan pemahaman konsep matematika siswa pada pokok bahasan bangun ruang siswa kelas V-A SDN 200515 Padangsidempuan?, sedangkan tujuan penelitiannya ialah untuk mengungkapkan atau mengetahui apakah penerapan model pembelajaran *Snowball Throwing* dapat meningkatkan pemahaman konsep matematika siswa pada pokok bahasan bangun ruang kelas V-A di SDN 200515 Padangsidempuan.

Penelitian ini ialah penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) yang dilakukan dengan metode siklus. Satu siklus yang terdiri dari perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Penelitian ini merupakan penelitian dalam pendidikan yang bersifat kolaboratif. Instrument Pengumpulan Data yang dilaksanakan dalam penelitian ini adalah Tes dan Observasi.

Dari hasil penelitian yang dilaksanakan diperoleh bahwa penerapan model *Snowball Throwing* dapat meningkatkan pemahaman konsep matematika siswa kelas V-A SDN 200515 Padangsidempuan. Diperoleh pada tes awal persentase ketuntasan belajar secara klasikal sebesar 34,16% (9 dari 26 siswa) dengan nilai rata-rata yang diperoleh yaitu 56,86, siklus 1 pertemuan 1 persentase ketuntasan belajar secara klasikal sebesar 42,85%(12 dari 28 siswa) dengan nilai rata-rata yang diperoleh yaitu 65,35. Pada siklus 1 pertemuan 2 persentase ketuntasan belajar secara klasikal sebesar 62,95% (17 dari 28 siswa) dengan nilai rata-rata yang diperoleh yaitu 69,75. Sedangkan pada siklus 2 pertemuan 1 persentase ketuntasan belajar secara klasikal sebesar 75,00% (21 dari 28 siswa) dengan nilai rata-rata yang diperoleh yaitu 73,67, dan pada siklus 2 pertemuan 2 persentase ketuntasan belajar secara klasikal sebesar 89,28% (25 dari 28 siswa) dengan nilai rata-rata yang diperoleh yaitu 84,73. Dari siklus II data yang diperoleh sudah mencapai nilai yang diharapkan dan telah mencapai ketuntasan belajar siswa, maka penelitian ini telah dapat dihentikan dengan nilai yang memuaskan.

ABSTRACT

The background of this research is that student's understanding of mathematical concepts is still not master the concepts being taught, so students have difficulty solve the problems of students is still low, especially material cubes and blocks. This is due in mathematics. It is necessary for an organization of the learning process that can enhance student's understanding of mathematical concepts, one attempt to overcome this problem is through the application of learning models of *Snowball Throwing*, because it can train student's for independent study. Formulation of the problem is the application of learning models is *Snowball Throwing* can enhance student's understanding of mathematical concepts on the subject of geometry V-A grade students of SDN 200 515 Padangsidimpuan ?, while the objective of the research is to reveal or whether the application of *Snowball Throwing* learning model can improve student's understanding of mathematical concepts on the subject V-A discussion wake classrooms in SDN 200515 Padangsidimpuan.

This research is a classroom action research (*Classroom Action Reasearch*) performed with the cycle method. One cycle of planning, action, observation, and reflection. This research is in education that is collaborative. Data Collection Instrument implemented in this study is testing and observation.

From the research carried out showed that the application of the model *Snowball Throwing* can improve the understanding of mathematical concepts V-A grade students of SDN 200515 Padangsidimpuan. Obtained in the initial tests in classical learning completeness percentage amounted to 34.16% (9 out of 26 students) with an average value obtained by the 56.86, cycle 1 meeting 1 classical learning completeness percentage of 42.85% (12 out of 28 students) with the average value obtained is 65.35. In cycle 1 meeting 2 classical learning completeness percentage of 62.95% (17 of 28 students) with the average value obtained is 69.75. While in the second cycle 1 meeting in classical learning completeness percentage amounted to 75.00% (21dari 28 students) with the average value obtained is 73.67, and at cycle 2 meeting 2 classical learning completeness percentage of 89.28% (25 of 28 students) with the average value obtained is 84.73. From the second cycle the data obtained has reached the expected value and has achieved mastery learning students, this research has been able to be stopped by a satisfactory value.

Note Key : *Mathematical Concepts and Snowball Throwing*.

KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, dengan rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat bertangkaikan salam kita hadiahkan ke ruh junjungan kita Nabi Muhammad SAW sebagai suri teladan bagi kita semua, mudah-mudahan kita mendapatkan syafaat dari beliau di yaumul akhir kelak.

Skripsi yang berjudul : “ **Peningkatan Pemahaman Konsep Matematika Siswa Pada Pokok Bahasan Bangun Ruang Melalui Penerapan Model Pembelajaran *Snowball Throwing* Siswa Kelas V-A SDN 200515 Padangsidimpuan**”. Skripsi ini penulis susun untuk melengkapi syarat-syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) di IAIN Padangsidimpuan.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari banyak kekurangan, baik dari segi isi, susunan maupun tata bahasa. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Walaupun demikian, besar harapan penulis agar skripsi ini bermanfaat bagi pihak yang membacanya.

Selama perkuliahan sampai dengan tersusunnya skripsi ini, penulis banyak sekali mendapat dukungan dari semua pihak yang akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan. Penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Ibu Mariam Nasution M.Pd dan Bapak Suparni S.Si., M.Pd selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah mengarahkan, meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini
2. Bapak Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL., selaku Rektor IAIN Padangsidimpuan beserta Bapak Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, Bapak Wakil Rektor Bidang Akademik Umum Perencanaan dan Keuangan, Bapak Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.
3. Ibu Zulhimma, S.Ag., M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidimpuan serta seluruh Wakil Dekan dan staff yang telah memberikan motivasi pada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak Dr. Ahmad Nizar Rangkuti, S.Si., M.Pd selaku Ketua Jurusan Tadris Matematika dan Ibu Nursyaidah, M.Pd selaku Sekretaris Jurusan Tadris Matematika yang telah memberikan kemudahan dan dorongan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Kepala Perpustakaan IAIN Padangsidimpuan dan Perpustakaan FTIK beserta seluruh stafnya yang telah membantu penulis dengan mengadakan buku-buku pendukung di perpustakaan IAIN Padangsidimpuan.
6. Bapak Abdul Nasser Hasibuan, S.E., M.Si selaku Penasehat Akademik penulis yang mengarahkan penulis dan memberikan inspirasi serta saran dan kritik yang membangun selama mengikuti perkuliahan di IAIN Padangsidimpuan.

7. Seluruh Dosen IAIN Padangsidimpuan, khususnya Dosen Jurusan Tadris Matematika yang telah rela berbagi ilmu selama penulis mengikuti perkuliahan di IAIN Padangsidimpuan.
8. Kepala Sekolah dan Guru-guru di SD Negeri 200515 Padangsidimpuan yang telah membantu penulis untuk mengadakan penelitian.
9. Ayahanda Antoni Saleh Siregar dan Ibunda Jenni Juliani, yang tidak henti-hentinya memberikan bantuan, dukungan, dan do'a yang selalu mengiringi penulis selama perkuliahan hingga penyelesaian skripsi ini.
10. Saudara-saudara tercinta (Reza Afgani Siregar, Perdy Pribadi Siregar dan Serli Romauli Siregar) yang senantiasa memberikan semangat dan dukungan kepada penulis.
11. Sahabat Penulis (Riski Anugrah Panjaitan, Nur Afni Lubis, Nur Ainun Hasibuan, dan Rina Kaspita Siregar) dan seluruh rekan-rekan mahasiswa khususnya Tadris Matematika (TMM-2) IAIN Padangsidimpuan yang selalu memberikan semangat dan motivasi kepada penulis.

Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan menjadi bahan masukan bagi kita semua, Amin.

Padangsidimpuan, September 2015

Penulis,

Yoan Puspita Siregar
Nim.11 330 0086

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	
HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI AKADEMIK	
BERITA ACARA UJIAN MUNAQOSYAH	
HALAMAN PENGESAHAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH	
DAN ILMU KEGURUAN	
ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR GAMBAR.....	vii
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN.....	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Batasan Masalah	7
D. Batasan Istilah.....	7
E. Rumusan Masalah.....	8
F. Tujuan Penelitian	9
G. Kegunaan Penelitian.....	9
H. Sistematika Pembahasan.....	10
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Kajian Teori	12
1.Hakikat Belajar dan Pembelajaran Matematika.....	12
a. Pengertian Belajar.....	12
b. Pengertian Pembelajaran.....	14
c. Pembelajaran Matematika dan Matematika Sekolah.....	15
2.Model Pembelajaran <i>Snowball Throwing</i>	19
a. Pengertian Model Pembelajaran.....	19
b. Pengertian Model Pembelajaran <i>Snowball Throwing</i>	20
3.Pemahaman Konsep.....	23
4.Bangun Ruang (Materi Pembelajaran).....	27
B. Penelitian Terdahulu	36
C. Kerangka Berfikir	37
D. Hipotesis	38

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	39
B. Jenis Penelitian.....	40
C. Subjek Penelitian.....	42
D. Instrumen Pengumpulan Data.....	42
E. Prosedur Penelitian.....	45
F. Analisis Data.....	54

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data Hasil Penelitian.....	55
1. Kondisi Awal.....	55
2. Siklus 1.....	58
3. Siklus II.....	67
B. Perbandingan Hasil Tindakan.....	74
1. Siklus I.....	75
2. Siklus II.....	76
C. Pembahasan Hasil Tindakan.....	77

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	85
B. Saran-saran.....	86

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Gambar bangun ruang kubus	28
Gambar 2. Gambar jaring – jaring kubus	29
Gambar 3. Gambar bangun ruang balok	31
Gambar 4. Gambar jaring – jaring balok	33
Gambar 5. Kerangka Berfikir	38
Gambar 6. Prosedur Pelaksanaan PTK	41
Gambar 7. Diagram Alur Desain Penelitian	45
Gambar 8. Diagram Batang Peningkatan Nilai Rata-Rata Nilai Pemahaman Konsep Siswa Pada Siklus I	67
Gambar 9. Diagram Batang Peningkatan Nilai Rata-Rata Nilai Pemahaman Konsep Siswa Pada Siklus II	75
Gambar 10. Diagram Batang Peningkatan Nilai Rata-Rata Nilai Pemahaman Konsep Siswa	83
Gambar 11. Diagram Persentase peningkatan pemahaman konsep matematika siswa kelas V-A SD N 200515 Padangsidempuan	83

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Instrumen yang digunakan dalam Penelitian	42
Tabel 2. Kisi-Kisi Lembar Observasi Pemahaman Konsep Siswa	43
Tabel 3. Kisi-kisi Tes Pokok Bahasan Kubus dan Balok	44
Tabel 4. Data Nilai Tes Kemampuan Awal Pemahaman Konsep Matematika	56
Tabel 5. Peningkatan Nilai Rata-Rata Kelas Siswa pada Siklus I	76
Tabel 6. Peningkatan Nilai Rata-Rata Kelas Siswa pada Siklus II	76
Tabel 7. Peningkatan Pemahaman Konsep Siswa di kelas V-A SD N 200515 Padangsidempuan	82

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I RPP Siklus I Pertemuan I
- Lampiran II RPP Siklus I Pertemuan II
- Lampiran III RPP Siklus II Pertemuan I
- Lampiran IV RPP Siklus II Pertemuan II
- Lampiran V Tes Kemampuan Awal pemahaman konsep
- Lampiran VI Soal Siklus I Pertemuan I
- Lampiran VII Soal Siklus II Pertemuan I
- Lampiran VIII Soal Siklus II Pertemuan I
- Lampiran IX Soal Siklus II Pertemuan I
- Lampiran XI Lembar Observasi Pemahaman Konsep Siswa Siklus I Pertemuan I
- Lampiran XII Lembar Observasi Pemahaman Konsep Siswa Siklus I Pertemuan II
- Lampiran XIII Lembar Observasi Pemahaman Konsep Siswa Siklus II Pertemuan I
- Lampiran XIV Lembar Observasi Pemahaman Konsep Siswa Siklus II Pertemuan II

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu tujuan Pendidikan Bangsa Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa, hal ini tercantum dalam UUD 1945 alinea ke-VI. Untuk mencapai tujuan negara ini dapat di wujudkan melalui pendidikan. Berdasarkan UU RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹

Pembelajaran merupakan suatu sistem, yang terdiri atas berbagai komponen yang saling berhubungan satu sama lain. Komponen- komponen pembelajaran ini terdiri dari tujuan, materi, metode dan evaluasi.² Komponen ini akan berjalan jika ada guru, siswa, bahan ajar, sarana prasarana, kurikulum serta strategi pembelajaran yang mengakibatkan siswa aktif dalam pembelajaran.

¹ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 1999), hlm. 4.

²Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), hlm.1.

Salah satu komponen penting dalam pendidikan adalah guru. Guru dalam konteks pendidikan mempunyai peranan yang besar dan strategis. Hal ini disebabkan gurulah yang berada dibarisan terdepan dalam pelaksanaan pendidikan dan langsung berhadapan dengan peserta didik untuk mentransfer ilmu pengetahuan dan teknologi sekaligus mendidik dengan nilai-nilai positif melalui bimbingan dan keteladanan.

Guru berperan sebagai fasilitator yang mengelola proses pembelajaran dan guru memegang fungsi serta tanggungjawab paling besar dalam proses pembelajaran. Dalam artian bukan sebagai sumber belajar satu-satunya yang tidak boleh dibantah dan selalu ditakuti. Guru haruslah memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan apa yang ada dalam pikirannya sehingga guru mengetahui apa yang telah tercapai dan apa yang belum tercapai. Ketercapaian yang dimaksud adalah tujuan pembelajaran.

Pada dasarnya guru menguasai materi suatu subyek dengan baik tetapi tidak dapat mengajarkannya dengan baik, hal ini terjadi karena kurangnya komunikasi antara guru dan siswa, selain itu pemilihan model pembelajaran yang kurang tepat juga mempengaruhi aktivitas belajar mengajar didalam kelas. Muncul sebuah pertanyaan apakah mungkin didesain suatu model pembelajaran yang sederhana, sistematis, yang memungkinkan dalam proses pembelajaran terjalin komunikasi yang baik antara guru dan siswa dan dapat membantu meningkatkan motivasi berprestasi dan hasil belajar.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran ini khususnya matematika, selain penjelasan sebelumnya seharusnya guru juga dapat menciptakan kondisi dan situasi pembelajaran yang memungkinkan siswa aktif membentuk, menemukan dan mengembangkan pengetahuannya. Sehingga dapat menemukan makna dari apa yang mereka pelajari sehingga membentuk suatu pemahaman yang akan diprosesnya di masa yang akan datang.

Dalam matematika ada kemampuan matematika yang harus dikembangkan antara lain pemahaman konsep, kemampuan komunikasi, penalaran, berpikir kreatif, koneksi matematika. Dalam hal ini peneliti meneliti kemampuan matematika tentang pemahaman konsep. Karena konsep matematika dengan yang satu dengan yang lain berkaitan sehingga untuk mempelajarinya harus runtut dan berkesinambungan. Jika siswa telah memahami konsep-konsep matematika maka akan memudahkan siswa dalam mempelajari konsep-konsep matematika berikutnya yang lebih kompleks. Pemahaman konsep tersebut perlu ditanamkan kepada peserta didik sejak dini yaitu sejak anak tersebut masih duduk dibangku Sekolah Dasar maupun bagi siswa Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara sementara dengan guru kelas V-A di SDN 200515 Padangsidempuan yang peneliti lakukan, diketahui bahwa pembelajaran matematika yang dilakukan lebih berpusat pada guru, sementara siswa cenderung lebih pasif. Hampir sebagian siswa mengaku mengalami kesulitan untuk memahami pokok bahasan matematika yang

dijelaskan oleh guru, khususnya pokok bahasan bangun ruang. Sebagian siswa hanya menghafal rumus yang ada dibuku tanpa mengetahui alur penyelesaian atau rumus awal yang menjadikan dasar dari permasalahan yang diberikan. Apalagi jika diberikan soal yang berbeda, hanya beberapa siswa yang dapat menyelesaikan soal dengan benar, itupun hanya siswa yang tergolong pandai.

Berdasarkan informasi dari guru SDN 200515 Padangsidimpuan menyatakan bahwa sebagian siswa memiliki pemahaman konsep matematika yang kurang, hal ini terlihat pada sebagian besar materi yang diajarkan dalam matematika tidak terkecuali pokok bahasan bangun ruang. Saat pembelajaran berlangsung siswa tidak berani untuk bertanya materi yang telah diajarkan oleh guru. Pada saat guru bertanya kepada siswa apakah sudah mengerti pada materi yang telah dijelaskan, sebagian siswa lebih banyak diam seolah-olah tidak mengetahui apa yang ditanyakan oleh guru. Dan ketika guru mengadakan evaluasi ternyata sebagian besar siswa tidak menguasai materi yang telah di pelajari.³

Keberhasilan proses kegiatan belajar mengajar matematika dapat dilihat dari tingkat pemahaman, penguasaan materi serta hasil belajar siswa. Salah satu upaya untuk meningkatkan keberhasilan belajar siswa, yaitu dengan menggunakan model pembelajaran aktif dimana siswa melakukan sebagian besar pekerjaan yang harus dilakukan.

³ Siti Asro, Guru Kelas V-A, Wawancara dikantor Guru SDN 200515 Padangsidimpuan, 15 April 2015.

Menanggapi permasalahan tersebut, peneliti mencoba melaksanakan penelitian dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif dalam pembelajaran matematika. Dalam hal ini peneliti memilih model pembelajaran *Snowball Throwing*, karena dengan model ini siswa akan langsung berperan dan turut mengambil bagiannya dalam hal tugas tertentu yang diberikan guru, sehingga kegiatan siswa dan peningkatan kemampuannya dalam pemahaman konsep akan dapat dipantau selama proses pembelajaran.

Model pembelajaran *Snowball Throwing* merupakan rangkaian penyajian materi ajar diawali dengan penyampaian materi, lalu membentuk kelompok dan ketua kelompoknya yang kemudian masing-masing ketua kelompok kembali kekelompoknya masing-masing, kemudian menjelaskan materi yang disampaikan oleh kepada temannya serta dilanjutkan dengan masing-masing peserta didik diberi satu lembar kertas, untuk menuliskan satu pertanyaan apa saja yang menyangkut materi yang sudah dijelaskan oleh ketua kelompok.

Inti dari model pembelajaran *Snowball Throwing* menjelaskan pada ketua kelompok, ketua kelompok menjelaskan pada anggotanya, masing-masing anggota membuat pertanyaan yang dimasukkan dalam bola, lalu bola tersebut dilempar pada siswa lain untuk menjawab pertanyaan yang ada didalam bola tersebut.

Model pembelajaran *Snowball Throwing* dinilai cocok diterapkan disekolah, khususnya matematika karena sesuai dengan inti pembelajaran

Snowball Throwing yaitu siswa berkreatifitas dalam membuat soal matematika dan menjawab pertanyaan yang diberikan temannya dengan baik. Jadi, siswa dapat belajar efektif dengan perasaan senang. Karena siswa dapat mendiskusikan gagasannya.

Penulis mengadakan penelitian dalam bentuk tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencermatan terhadap suatu kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama.⁴

Berdasarkan uraian di atas, dalam rangka menciptakan dan meningkatkan pemahaman konsep belajar siswa khususnya pada materi bangun ruang dengan metode pembelajaran *Snowball Throwing*, maka adapun judul penelitian ini yaitu: **“Peningkatan Pemahaman Konsep Matematika Pada Pokok Bahasan Bangun Ruang Melalui Penerapan Model Pembelajaran *Snowball Throwing* di Kelas V-A SDN 200515 Padangsidempuan.”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Banyaknya kenyataan bahwa matematika adalah mata pelajaran yang dianggap sulit oleh siswa.

⁴Suharsimi Arikunto, dkk. *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 3.

2. Pemahaman Konsep matematika siswa khususnya materi bangun ruang masih tergolong rendah.
3. Guru belum pernah menerapkan model pembelajaran *Snowball Throwing* di SDN 200515 Padangsidempuan .

C. Batasan Masalah

Untuk menghindari terlalu luasnya masalah yang di bahas serta kemampuan penulis yang terbatas, maka dalam penelitian ini peneliti membatasi ruang lingkup masalah yang akan diteliti adalah masalah seputar Peningkatan Pemahaman Konsep Matematika Pada Pokok Bahasan Bangun Ruang Melalui Penerapan Model *Snowball Throwing* Siswa Kelas V-A SDN 200515 Padangsidempuan Tahun Ajaran 2014-2015.

D. Batasan Istilah

Untuk menghindari terjadinya kesalahan persepsi dalam memahami istilah – istilah yang dicakup dalam penelitian ini, maka peneliti terlebih dahulu memberikan batasan istilah yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Peningkatan adalah proses, cara, perbuatan meningkatkan.⁵ Peningkatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perubahan nilai rata-rata pemahaman konsep siswa yang meningkat pada setiap siklusnya.
2. Pemahaman Konsep adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mengemukakan kembali ilmu yang diperolehnya baik dalam bentuk

⁵ Sulhan yasyin, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Surabaya: Amanah, 1995) hlm. 437

ucapan maupun tulisan kepada orang, sehingga orang lain tersebut benar – benar mengerti apa yang disampaikannya.⁶

3. Bangun Ruang adalah bangun matematika berdimensi tiga yang mempunyai isi ataupun volume.⁷
4. *Snowball Throwing* adalah cara yang dilakukan melalui model pembelajaran dengan menggunakan bola pertanyaan dari kertas yang digulung bulat berbentuk bola kemudian dilemparkan dari satu siswa ke siswa yang lain.⁸ Metode ini merupakan salah satu metode dari pembelajaran aktif yang mengarahkan potensi peserta didik terhadap materi yang dipelajarinya. Dalam metode ini, dibentuk kelompok yang diwakili ketua kelompok untuk mendapatkan tugas dari guru. Setelah itu, masing-masing siswa membuat pertanyaan atau soal lalu dilemparkan ke siswa lain yang masing-masing siswa menjawab pertanyaan dari bola yang diperoleh sehingga siswa lebih bisa terlatih untuk bekerja secara kelompok.

E. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut : “Apakah penerapan model pembelajaran *Snowball Throwing* dapat meningkatkan pemahaman konsep matematika

⁶ Jhon W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2003) ,hlm. 352.

⁷ [http://diwarta.com/2012/04/11/pengertian-bangun-ruang-dan-contoh soal](http://diwarta.com/2012/04/11/pengertian-bangun-ruang-dan-contoh%20soal), diakses tanggal 15 februari 2015 pukul 16.00 wib.

⁸ Agus suprijono, *Cooperative learning*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2009), hlm. 128.

siswa pada pokok bahasan bangun ruang siswa kelas V-A SDN 200515 Padangsidempuan?”.

F. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengungkapkan atau mengetahui apakah penerapan model pembelajaran *Snowball Throwing* dapat meningkatkan pemahaman konsep matematika siswa pada pokok bahasan bangun ruang kelas V-A di SDN 200515 Padangsidempuan.

G. Kegunaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini diharapkan akan memberi manfaat kepada semua pihak yang terlibat dalam dunia pendidikan. Adapun manfaat yang diharapkan adalah :

1. Untuk siswa, dengan penerapan model pembelajaran *Snowball Throwing* diharapkan siswa dapat berinteraksi lebih aktif dan meningkatkan pemahaman konsep matematikanya.
2. Untuk guru, penerapan model pembelajaran *Snowball Throwing* dijadikan salah satu alternatif pembelajaran matematika.
3. Untuk sekolah, diharapkan menjadi salah satu masukan dalam bahan kontribusi untuk peningkatan kualitas sekolah kelas V-A SDN 200515 Padangsidempuan dalam rangka peningkatan pemahaman konsep matematika siswa.

4. Untuk peneliti
 - a. Sebagai tambahan pengetahuan untuk menjadi seorang pendidik kelak dengan menerapkan metode *Snowball Throwing* untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa.
 - b. Sebagai salah satu syarat menyelesaikan studi dalam mencapai gelar kesarjanaan dalam bidang ilmu tarbiyah IAIN Padangsidimpuan.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pemahaman skripsi ini dengan jelas, maka penulis mengklasifikasikannya ke dalam beberapa bab, yaitu :

Bab satu adalah pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, batasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab dua membahas tentang kajian teori yaitu pembahasan yang terdiri dari pengertian pembelajaran, pengertian model *Snowball Throwing*, pemahaman konsep, bangun ruang kubus dan balok, penelitian terdahulu, kerangka teori, dan hipotesis tindakan.

Bab tiga membahas tentang metodologi penelitian yang terdiri atas lokasi dan waktu penelitian, jenis penelitian, subjek penelitian, instrumen pengumpulan data, prosedur penelitian dan teknik analisis data.

Bab empat yang berisikan hasil penelitian dan pembahasan yang terdiri dari deskripsi hasil penelitian dan keberhasilan penelitian.

Bab lima merupakan penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kerangka Teori

1. Hakikat Pembelajaran Matematika

a. Pengertian Belajar

Seseorang mendapatkan pengetahuan dan kecakapan hidup melalui proses belajar. Belajar merupakan jalan yang harus ditempuh seseorang untuk memahami suatu hal yang baru. Namun belajar bukanlah berpusat pada pengumpulan pengetahuan semata, akan tetapi lebih dari itu. Secara psikologis, belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku seseorang sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.¹ Sebagai landasan penguraian mengenai apa yang dimaksud dengan belajar, akan dikemukakan beberapa defenisi berikut:

- 1) Menurut Gagne, yang dikutip Syaiful Sagala menyatakan “Belajar adalah suatu proses dimana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman”.²
- 2) Muhibbin Syah, mendefenisikan “Belajar adalah tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan melibatkan proses kognitif”.³

¹ Wasty Sumanto, *Psikologi pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), hlm. 103.

² Saiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2003), hlm. 13.

³ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003) hlm. 68.

- 3) Slameto menyatakan “ Belajar merupakan suatu usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru. Secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.⁴
- 4) Menurut Skinner dikutip oleh Dimiyati dan Mudjiono bahwa belajar suatu perilaku. Pada saat orang belajar maka responsnya menjadi lebih baik. Sebaliknya bila ia tidak belajar responsnya menurun.⁵

Belajar merupakan *key term* (istilah kunci) yang paling vital dalam setiap usaha pendidikan, sehingga tanpa belajar sesungguhnya tidak pernah ada pendidikan. Sebagai suatu proses, belajar hampir selalu mendapat tempat yang luas dalam berbagai disiplin ilmu yang berkaitan dengan upaya kependidikan.⁶

Walker dalam bukunya Yatim Riyanto, menyatakan bahwa belajar adalah perubahan dalam pelaksanaan tugas yang terjadi sebagai hasil dari pengalaman dan tidak ada sangkut pautnya dengan kematangan rohaniah, kelelahan, motivasi, perubahan dalam situasi stimulus dan faktor samar-samar lainnya berhubungan langsung dengan kegiatan belajar.⁷

Dari kutipan di atas dapat kita simpulkan bahwa belajar itu merupakan proses untuk mendapatkan pengetahuan, keterampilan, dan merubah diri kearah yang lebih baik. Singkatnya belajar

⁴Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm. 2.

⁵Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 9.

⁶Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Berbasis Integrasi dan Kompetensi)*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 58.

⁷Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran*, (Jakarta: Prenada Media group, 2003), hlm. 5.

merupakan proses perubahan mengenai segala aspek organisme atau pribadi seseorang. Perubahan yang dialami individu benar-benar dirasakan bukan unsur ketidaksengajaan. Perubahan yang diperoleh pada aspek yang digunakan untuk mendapatkan perubahan yang lebih kompleks.

Proses belajar pada hakekatnya merupakan kegiatan mental yang tidak dapat dilihat. Artinya, proses perubahan yang terjadi dalam diri seseorang yang belajar tidak dapat kita saksikan. Kita hanya mungkin dapat menyaksikan dari adanya gejala-gejala perubahan perilaku yang tampak. Hakikat belajar adalah suatu aktivitas yang mengharapkan perubahan tingkah laku pada diri individu yang belajar. Perubahan tingkah laku terjadi karena usaha individu yang bersangkutan.

b. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran dalam suatu defenisi dipandang sebagai upaya mempengaruhi siswa agar belajar. Beberapa pendapat yang menjelaskan tentang pembelajaran, diantaranya:

- 1) Hamzah B. Uno mengatakan bahwa pembelajaran adalah suatu kegiatan yang berupaya membelajarkan siswa secara terintegrasi dengan memperhitungkan faktor lingkungan belajar, karakteristik belajar, karakteristik bidang studi serta

berbagai strategi pembelajaran, baik penyampaian, pengelolaan, maupun pengorganisasian pembelajaran.⁸

- 2) Pembelajaran juga berarti meningkatkan kemampuan-kemampuan kognitif, afektif, dan keterampilan siswa. Kemampuan-kemampuan tersebut dikembangkan bersama dengan pemerolehan pengalaman-pengalaman belajar sesuatu.⁹

Pembelajaran adalah proses yang sengaja dirancang untuk menciptakan terjadinya aktivitas belajar dalam diri individu. Dengan kata lain, pembelajaran merupakan sesuatu hal yang bersifat eksternal dan sengaja dirancang untuk mendukung terjadinya proses belajar internal dalam diri individu.¹⁰ Untuk dapat berlangsung efektif dan efisien, proses belajar perlu dirancang menjadi sebuah kegiatan pembelajaran.

c. Pembelajaran Matematika dan Matematika Sekolah

a) Pembelajaran Matematika

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, matematika itu diartikan sebagai hubungan antara bilangan dan prosedur operasional yang digunakan dalam penyelesaian masalah mengenai bilangan. Matematika dapat bersifat deduktif, logis,

⁸Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran Menciptakan proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), hlm. 23.

⁹Dimiyati dan Mudjiono, *Op. Cit.*, hlm. 159.

¹⁰ Benny. A.Pribadi, *Model Desain Sistem Pembelajaran* (Jakarta: Dian Rakyat, 2009), hlm.

sebagai sistem lambang bilangan yang formal, struktur abstrak, simbolisme, dan merupakan kumpulan dalil akal manusia, atau ilham dasar serta sebagai aktivitas berpikir.

Aliran konstruktivisme memandang bahwa untuk belajar matematika, yang dipentingkan adalah bagaimana membentuk pengertian pada anak. Ini berarti bahwa belajar matematika penekanannya adalah pada proses anak belajar, sedangkan guru berfungsi sebagai fasilitator.¹¹

Berdasarkan pembahasan tentang konstruktivisme dalam matematika, tampaklah bahwa siswa yang belajar harus berperan secara aktif membentuk pengetahuan atau pengertian matematika. Jadi, bukan hanya menerima secara pasif dari guru. Dalam kaitan ini, anak yang belajar matematika dianggap sebagai subjek yang memiliki potensi untuk dikembangkan sesuai dengan penalaran sendiri.

Matematika menurut Ruseffendi yang dikutip dari Heruman adalah bahasa simbol, ilmu deduktif yang tidak menerima pembuktian secara induktif. Ilmu tentang pola

¹¹ Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efisien*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 127.

keteraturan dan struktur yang terorganisir, mulai unsur yang tidak terdefinisi keaksioma dan postulat hingga akhirnya kedalil.¹²

Menurut pendapat Russel yang dikutip dari Hamzah B. Uno, mendefinisikan bahwa:

Matematika sebagai suatu studi yang dimulai dari pengkajian bagian-bagian yang sangat dikenal menuju arah yang tidak dikenal. Arah yang dikenal tersusun baik (konstruktif) secara bertahap menuju arah yang rumit (kompleks), dari bilangan bulat ke bilangan pecah, bilangan real ke bilangan kompleks, dari penjumlahan dan perkalian ke diferensial dan integral, dan menuju matematika yang lebih tinggi.¹³

Schoenfeld mendefinisikan bahwa belajar matematika berkaitan dengan apa dan bagaimana menggunakannya dalam membuat keputusan untuk memecahkan masalah. Matematika melibatkan pengamatan, penyelidikan, dan keterkaitannya dengan fenomena fisik dan sosial.¹⁴

Dari berbagai pandangan di atas dapat disarikan bahwa matematika adalah sebagai suatu bidang ilmu yang merupakan alat pikir, berkomunikasi, alat untuk memecahkan berbagai persoalan praktis, yang unsur-unsurnya logika dan intuisi, analisis dan konstruksi, generalitas dan individualitas serta

¹² Heruman, *Model Pembelajaran Matematika di SD*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 1.

¹³ Hamzah B. Uno, *Mengelola Kecerdasan dalam Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm. 108.

¹⁴ Hamzah B. Uno, *Op.Cit.*, hlm. 130

mempunyai cabang-cabang antara lain aritmetika, aljabar, geometri, dan analisis.

Pembelajaran adalah suatu kondisi yang dengan sengaja diciptakan Gurulah yang menciptakannya guna membelajarkan anak didik. Dalam kegiatan pembelajaran, anak didik sebagai subjek dan sebagai objek dari kegiatan pengajaran. Karena itu inti proses pembelajaran tidak lain adalah kegiatan belajar anak didik dalam mencapai tujuan pengajaran. Tujuan pengajaran tentu saja akan dapat tercapai jika anak didik berusaha secara aktif untuk mencapainya.¹⁵

Dengan demikian proses pembelajaran matematika merupakan proses integrasi antara guru dengan siswa, dan siswa dengan siswa di dalam waktu yang bersamaan dan menerima pelajaran yang sama yang mengakibatkan terjadinya proses belajar.

b) Matematika Sekolah

Pembelajaran matematika merupakan suatu upaya untuk memfasilitasi, mendorong, dan mendukung siswa dalam belajar matematika. Banyak orang yang tidak menyukai matematika, termasuk siswa yang masih duduk di bangku

¹⁵ Syaiful Bahri Djamarah, dkk, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 38.

Sekolah Dasar. Mereka menganggap matematika adalah pelajaran yang sulit dan menakutkan. Anggapan ini membuat mereka merasa malas untuk belajar matematika.

Belajar akan efektif jika dilakukan dalam suasana yang menyenangkan. Orang yang belajar akan merasa senang jika memahami apa yang dipelajari. Oleh karena itu, didalam belajar anak diberi kesempatan untuk merencanakan dan menggunakan cara belajar yang mereka senangi. Selain itu, guru dalam mengajarkan matematika harus mengupayakan agar siswa dapat memahami dengan baik materi yang sedang dipelajari. Untuk menciptakan suasana belajar yang menarik dan menyenangkan, guru harus pandai dalam memilih metode yang akan digunakan dalam mengajar. Penggunaan metode yang tepat dapat membantu siswa untuk lebih memahami materi yang disampaikan oleh guru.¹⁶

2. Model Pembelajaran *Snowball Throwing*

a) Pengertian Model Pembelajaran

Model Pembelajaran berasal dari kata *Model* dan *Pembelajaran*. Mills berpendapat bahwa” model adalah bentuk representasi akurat sebagai proses aktual yang memungkinkan

¹⁶ <http://eprints.uny.ac.id/9360/2/bab%20%20-NIM%2009108247068.pdf>, diakses hari jum'at 26 juni 2015, pukul 15.00 wib.

seseorang atau sekelompok orang mencoba bertindak berdasarkan model itu”. Model merupakan interpretasi terhadap hasil observasi dan pengukuran yang diperoleh dari beberapa sistem.

Model pembelajaran merupakan landasan praktik pembelajaran hasil penurunan teori psikologis pendidikan dan teori belajar yang dirancang berdasarkan analisis terhadap implementasi kurikulum dan implikasinya pada tingkat operasional di kelas.¹⁷

Model pembelajaran adalah seperangkat cara, jalan dan teknik yang digunakan oleh pendidik dalam proses pembelajaran agar peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran atau menguasai kompetensi tertentu yang dirumuskan dalam silabus mata pelajaran.¹⁸

b) Model Pembelajaran *Snowball Throwing*

1. Pengertian Model Pembelajaran *Snowball Throwing*

Model pembelajaran *Snowball Throwing* merupakan rangkaian penyajian materi ajar diawali dengan penyampaian materi, lalu membentuk kelompok dan ketua kelompoknya yang kemudian masing-masing ketua kelompok kembali kekelompoknya masing-masing, kemudian menjelaskan materi yang disampaikan oleh kepada temannya serta dilanjutkan dengan masing-masing

¹⁷Agus suprijono , *Op. Cit.*, hlm. 45.

¹⁸Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), hlm. 185.

peserta didik diberi satu lembar kertas, untuk menuliskan satu pertanyaan apa saja yang menyangkut materi yang sudah dijelaskan oleh ketua kelompok.

Inti dari model pembelajaran *Snowball Throwing* menjelaskan pada ketua kelompok, ketua kelompok menjelaskan pada anggotanya, masing-masing anggota membuat pertanyaan yang dimasukkan dalam bola, lalu bola tersebut dilempar pada siswa lain untuk menjawab pertanyaan yang ada didalam bola tersebut.

2. Langkah- langkah Model Pembelajaran *Snowball Throwing*

Adapun langkah-langkah dari Model Pembelajaran *Snowball Throwing* yaitu :

- a. Guru menyampaikan materi yang akan disajikan.
- b. Guru membentuk kelompok-kelompok dan memanggil masing-masing ketua kelompok untuk memberikan penjelasan tentang materi.
- c. Masing-masing ketua kelompok kembali kekelompoknya masing-masing, kemudian menjelaskan materi yang disampaikan oleh guru kepada temannya.
- d. Masing-masing peserta didik diberi satu lembar kertas, untuk menuliskan satu pertanyaan apa saja yang menyangkut materi yang sudah dijelaskan oleh ketua kelompok.

- e. Kemudian kertas yang berisi pertanyaan tersebut dibuat seperti bola dan dilempar dari satu peserta didik ke peserta didik yang lain selama \pm 15 menit.
- f. Setelah peserta didik dapat satu bola/satu pertanyaan diberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menjawab pertanyaan yang tertulis dalam kertas berbentuk bola tersebut secara bergantian.
- g. Penutup

3. Kelebihan Model Pembelajaran *Snowball Throwing*

Setiap model yang diterapkan oleh guru pada saat proses belajar mengajar pasti memiliki kelebihan.

.Kelebihan model pembelajaran *Snowball Throwing*

Kelebihan dari model pembelajaran *Snowball*

Throwing ini adalah :

- i. Meningkatkan jiwa kepemimpinan siswa, sebab ada ketua kelompok yang diberi tugas kepada teman-temannya.
- ii. Melatih siswa untuk belajar mandiri, karena masing-masing siswa diberikan tugas untuk membuat satu pertanyaan, lalu pertanyaan itu akan dijawab oleh temannya atau sebaliknya.
- iii. Menumbuhkan kreativitas belajar siswa karena membuat bola sebagaimana yang diinginkannya.
- iv. Belajar lebih hidup, karena semua siswa aktif membuat pertanyaan ataupun menjawab soal temannya yang jatuh pada dirinya.

3. Pemahaman Konsep

Pemahaman konsep berasal dari kata pemahaman dan konsep. Pemahaman berasal dari kata paham, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia paham berarti pengetahuan banyak, sedangkan pemahaman berarti proses, cara, perbuatan memahami atau memahamkan.¹⁹ Jadi, pemahaman yang berasal dari kata paham mengandung arti cara atau proses yang dilakukan untuk memahami sesuatu.

Pemahaman adalah tipe hasil belajar yang lebih tinggi daripada pengetahuan. Berdasarkan Taksonomi Bloom, kesanggupan memahami setingkat lebih tinggi daripada pengetahuan. Namun, untuk memahami perlu terlebih dahulu mengetahui dan mengenal.²⁰

Pemahaman dapat dibedakan menjadi tiga kategori, yaitu:

1. Pemahaman terjemahan, mulai dari terjemahan dalam arti yang sebenarnya. Misalnya dari Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia, mengartikan Bhineka Tunggal Ika, mengartikan Merah Putih, menerapkan prinsip-prinsip listrik dalam memasang sakelar.
2. Pemahaman Penafsiran, yaitu menghubungkan pengetahuan yang baru dengan sebelumnya, menghubungkan beberapa bagian grafik dengan kejadian, membedakan yang pokok

¹⁹ Sulhan Yasyin, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Surabaya : Amanah, 1995), hlm. 195.

²⁰ Nana Sudjana, *Penelitian Hasil Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 24.

dengan yang bukan pokok. Misalnya menghubungkan pengetahuan tentang konjungsi kata kerja, subjek dan *possessive pronoun* sehingga menyusun kalimat “ *My friend is studying*”, bukan “*My friend studying*”.

3. Pemahaman ekstraporasi, pemahaman ekstraporasi adalah pemahaman yang mengharapkan seseorang mampu melihat dibalik yang tertulis, membuat ramalan tentang konsekuensi atau dapat memperluas persepsi dalam arti waktu, dimensi, kasus, ataupun masalahnya.

Konsep adalah kategori-kategori yang mengelompokkan objek, kejadian, dan karakteristik berdasarkan properti umum.²¹ Menurut Hahn dan Ramscar yang dikutip oleh Jhon W. Sanrock konsep adalah elemen dari kognisi yang membantu menyederhanakan dan meringkas informasi. Jadi, konsep dalam matematika adalah suatu ide abstrak yang memungkinkan kita mengklasifikasikan obyek-obyek atau peristiwa-peristiwa serta mengklasifikasikan obyek-obyek dan peristiwa itu termasuk atau tidak termasuk ke dalam ide abstrak tersebut. Contoh-contoh konsep dalam matematika misalnya: bilangan prima, ketidaksamaan, fungsi, grup, dan lain-lain. Berdasarkan beberapa keterangan diatas maka dapat disimpulkan bahwa pemahaman konsep adalah suatu proses atau perbuatan untuk memahami dan

²¹ Jhon W. Santrock, *Op.Cit* ,hlm. 352.

menanamkannya pada memori otak kita tentang suatu pengertian dan makna yang sedang disampaikan.

Pemahaman konsep adalah aspek kunci dan dari pembelajaran. Salah satu tujuan pembelajaran yang penting adalah membantu peserta didik memahami konsep utama dalam suatu objek. Bukan sekedar mengingat fakta yang terpisah-pisah. Telah kita saksikan dalam banyak kasus, pemahaman konsep akan berkembang apabila guru dapat membantu peserta didik mengeksplorasi topik secara mendalam dan memberi mereka contoh yang tepat dan tepat dan menarik dari suatu konsep.

Membangun pemahaman pada setiap kegiatan belajar matematika akan memperluas pengetahuan matematika yang dimiliki. Semakin luas pengetahuan tentang ide atau gagasan matematika yang dimiliki, semakin bermanfaat dalam menyelesaikan suatu masalah yang dihadapi. Melalui pemahaman diharapkan tumbuh kemampuan siswa untuk mengkomunikasikan konsep yang telah dipahami dengan baik dan benar pada setiap menghadapi permasalahan dalam pembelajaran matematika.

Memberikan pemahaman kepada siswa secara jelas, bahwa matematika merupakan suatu bahasa atau bahasa simbol yang berlaku secara umum yang disepakati secara Internasional bagi mereka yang

mempelajari matematika. Agar kemampuan komunikasi matematika siswa dapat berkembang, kemampuan pemahaman matematika siswa juga perlu diperhatikan yang mencakup pemahaman terhadap konsep, prinsip, dan strategi penyelesaiannya.

Menurut Peraturan Dirjen Dikdasmen Nomor 506/C/Kep/PP/2004, indikator siswa memahami konsep matematika adalah mampu:

- a. menyatakan ulang sebuah konsep,
- b. mengklasifikasikan objek-objek menurut sifat-sifat tertentu (sesuai dengan konsepnya);
- c. memberi contoh dan non contoh dari konsep;
- d. menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis;
- e. mengembangkan syarat perlu atau syarat cukup dari konsep;
- f. menggunakan prosedur atau operasi tertentu;
- g. mengaplikasikan konsep atau algoritma pemecahan masalah.²²

Mengukur hasil belajar siswa yang berupa pemahaman konsep, guru dapat melakukan evaluasi produk. Evaluasi produk dapat dilaksanakan dengan mengadakan berbagai macam tes, baik secara lisan maupun tulisan. Pembelajaran di SD umumnya tes diselenggarakan dalam berbagai bentuk ulangan, baik ulangan harian, ulangan semester, maupun ulangan umum.

²² Dedi26, https://www.academia.edu/6942541/Pemahaman_Konsep, diakses tanggal 10 september 2015, pukul 23.00 WIB

4. Bangun Ruang

Bangun ruang adalah bangun matematika berdimensi tiga yang mempunyai isi ataupun volume. Bagian-bagian bangun ruang :

- 1) Sisi : bidang pada bangun ruang yang membatasi antara bangun ruang dengan ruang sekitarnya.
- 2) Rusuk : pertemuan dua sisi yang berupa ruas garis pada bangun ruang.
- 3) Titik sudut : titik hasil pertemuan rusuk yang berjumlah tiga atau lebih.

Bangun ruang terbagi menjadi dua yaitu, bangun ruang sisi datar dan bangun ruang sisi lengkung. Bangun ruang sisi datar adalah bangun ruang yang sisi-sisi pembentuknya berupa garis datar, contohnya : kubus, balok, prisma, dan limas. Sedangkan bangun ruang sisi lengkung adalah bangun ruang yang sisi-sisi pembentuknya berupa garis lengkung. Contohnya ; kerucut, tabung dan bola.

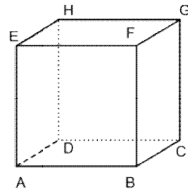
Berikut jenis-jenis bangun ruang sisi datar :

1. Kubus

a. Sisi (Bidang sisi)

Bidang sisi suatu bangun ruang atau disingkat menjadi sisi adalah permukaan dari bangun ruang yang dapat berbentuk segi banyak.

Contoh: sisi kubus berbentuk persegi.



Gambar 1 : Bangun ruang kubus

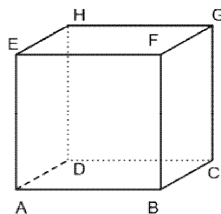
b. Rusuk

Rusuk kubus adalah garis potong antara dua sisi bidang kubus dan terlihat seperti kerangka yang menyusun kubus. Kubus ABCD.EFGH memiliki 12 buah rusuk, yaitu AB, BC, CD, DA, EF, FG, GH, HE, AE, BF, CG, dan DH.

c. Titik sudut

Titik sudut kubus adalah titik potong antara dua rusuk. Dari kubus ABCD. EFGH di atas memiliki 8 buah titik sudut, yaitu titik A, B, C, D, E, F, G, dan H. Selain ketiga unsur di atas, kubus juga memiliki diagonal. Diagonal pada kubus ada tiga, yaitu diagonal bidang, diagonal ruang, dan bidang diagonal.

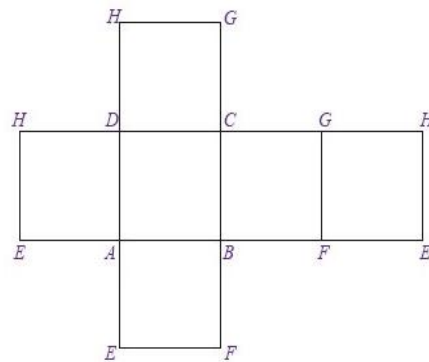
d. Sifat-sifat kubus



Untuk memahami sifat-sifat kubus, coba perhatikan. Gambar tersebut menunjukkan kubus ABCD.EFGH yang memiliki sifat-sifat sebagai berikut:

1. Jumlah bidang sisi ada 6 buah yang berbentuk bujur sangkar (ABCD, EFGH, ABFE, BCGF, CDHG, ADHE,)
2. Mempunyai 8 titik sudut (A, B, C, D, E, F, G, H)
3. Mempunyai 12 rusuk yang sama panjang (AB, CD, EF, GH, AE, BF, CG, DH, AD, BC, EH, FG)
4. Semua sudutnya siku-siku
5. Mempunyai 4 diagonal ruang dan 12 diagonal bidang (4 diagonal ruang = garis AG, BH, CE, DF dan 12 diagonal bidang = garis AC, BD, EG, FH, AH, DE, BG, CF, AF, BE, CH, DG).

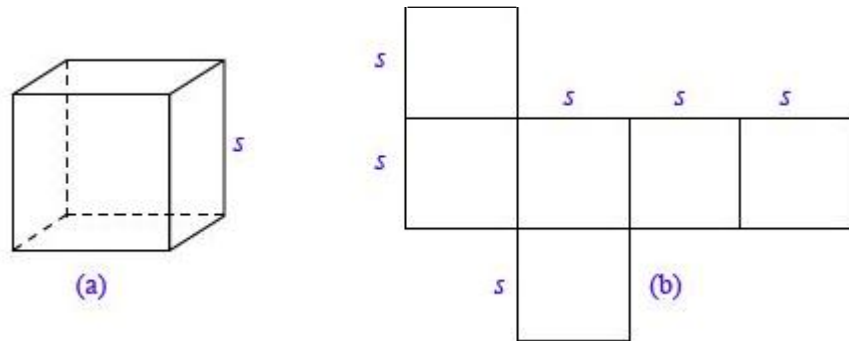
e. Jaring-jaring kubus



Gambar 2 : Jaring – jaring kubus

f. Luas permukaan kubus

Coba kamu perhatikan Gambar berikut ini:



Untuk mencari luas permukaan kubus sama saja dengan menghitung luas jaring-jaring kubus tersebut. Oleh karena jaring-jaring kubus merupakan 6 buah persegi yang sama dan kongruen maka:

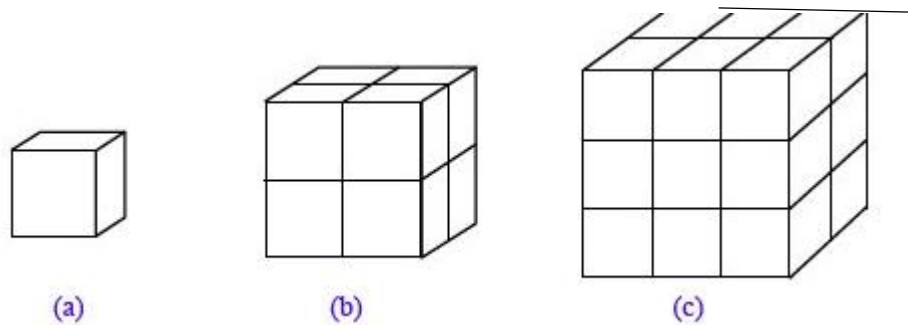
Luas permukaan kubus = luas jaring-jaring kubus

$$= 6 \times (s \times s)$$

$$= 6 \times s^2$$

Jadi, luas permukaan kubus adalah $6 s^2$

g. Volume kubus



Gambar di atas menunjukkan bentuk-bentuk kubus dengan bentuk yang berbeda. (a) Merupakan kubus satuan. Untuk membuat kubus satuan (b) diperlukan $2 \times 2 \times 2 = 8$ kubus satuan, dan untuk kubus (c) diperlukan $3 \times 3 \times 3 = 27$ kubus satuan. Dengan demikian volume kubus dapat ditentukan dengan cara mengalikan panjang rusuk kubus tersebut sebanyak 3x, sehingga:

Volume kubus = panjang rusuk x panjang rusuk x panjang rusuk

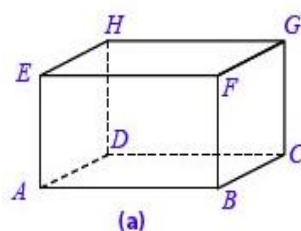
$$= s \times s \times s$$

$$= s^3$$

Jadi, volume kubus = s^3

2. Balok

a. Sisi/Bidang



Gambar 3: Bangun ruang Balok

Sisi balok adalah bidang yang membatasi suatu balok. Balok ABCD.EFGH memiliki 6 buah sisi berbentuk persegi panjang. Keenam sisi tersebut adalah ABCD (sisi bawah), EFGH (sisi atas), ABFE (sisi

depan), DCGH (sisi belakang), BCGF (sisi samping kiri), dan ADHE (sisi samping kanan). Sebuah balok memiliki tiga pasang sisi yang berhadapan yang sama bentuk dan ukurannya. Ketiga pasang sisi tersebut adalah ABFE dengan DCGH, ABCD dengan EFGH, dan BCGF dengan ADHE

b. Rusuk

Sama seperti dengan kubus, balok ABCD.EFGH memiliki 12 rusuk. Rusuk-rusuk balok ABCD. EFGH adalah AB, BC, CD, DA, EF, FG, GH, HE, AE, BF, CG, dan HD.

c. Titik Sudut

Dari Gambar balok ABCD.EFGH memiliki 8 titik sudut, yaitu A, B, C, D, E, F, G, dan H. Sama halnya dengan kubus, balok pun memiliki istilah diagonal bidang, diagonal ruang, dan bidang diagonal. Berikut ini adalah uraian mengenai istilah-istilah berikut.

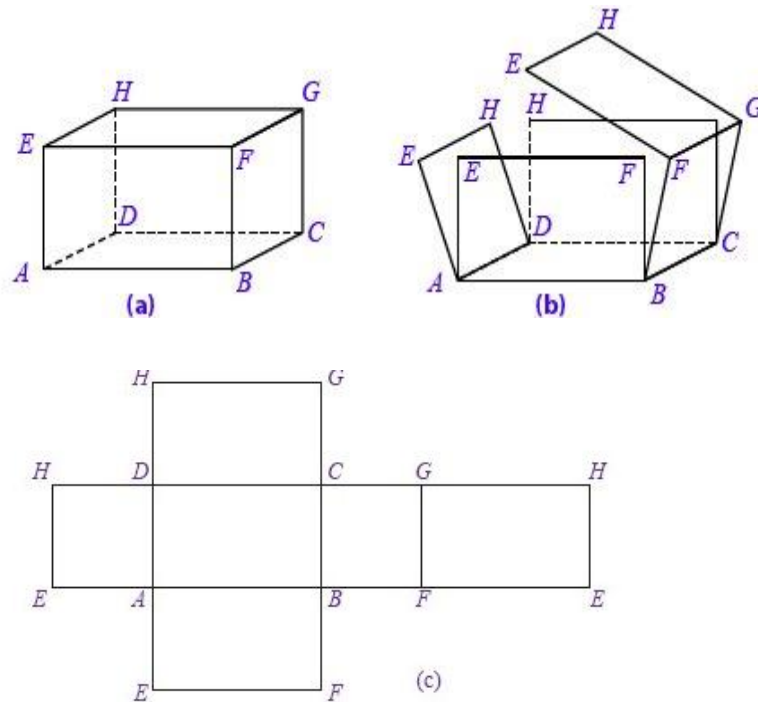
d. Sifat-sifat balok

Balok memiliki sifat yang hampir sama dengan kubus yaitu:

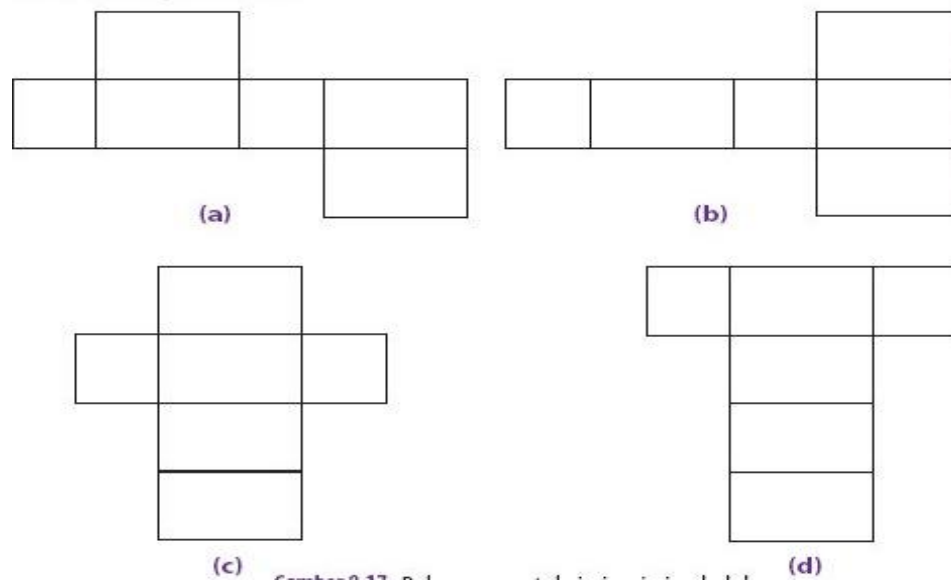
- 1) Sisi-sisi balok berbentuk persegipanjang.
- 2) Sisi-sisi memiliki bentuk persegipanjang. Dalam balok, minimal memiliki dua pasang sisi yang berbentuk persegi panjang.
- 3) Rusuk-rusuk yang sejajar memiliki ukuran sama panjang.
- 4) Rusuk-rusuk yang sejajar memiliki ukuran yang sama panjang.
- 5) Setiap diagonal bidang pada sisi yang berhadapan memiliki ukuran sama panjang.

e. Jaring-jaring balok

Sama halnya dengan kubus, Coba kamu perhatikan alur pembuatan jaring-jaring balok yang digambarkan di bawah ini:



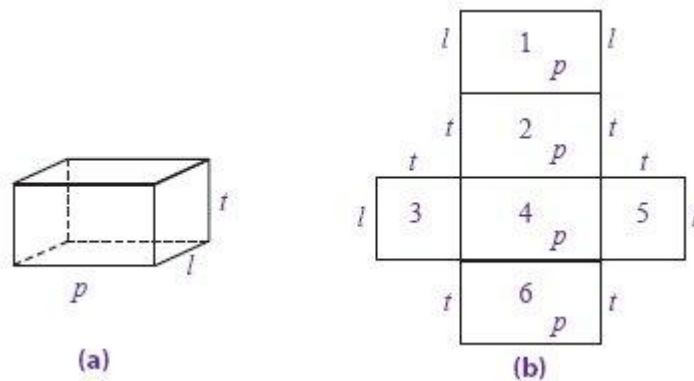
Jaring-jaring balok yang diperoleh pada gambar (c) tersusun atas rangkaian 6 buah persegi panjang. Rangkaian tersebut terdiri atas 3 pasang persegi panjang yang setiap pasangannya memiliki bentuk dan ukuran yang sama. Terdapat berbagai macam bentuk jaring-jaring balok, yaitu:



Gambar 4 : Jaring – jaring Balok

f. Luas permukaan balok

Cara menghitung luas permukaan balok sama dengan cara menghitung luas permukaan kubus, yaitu dengan menghitung semua luas jaring-jaringnya. Coba kamu perhatikan gambar berikut.



Misalkan, rusuk-rusuk pada balok diberi nama p (panjang), l (lebar), dan t (tinggi) seperti gambar, dengan demikian luas permukaan balok tersebut adalah :

Luas permukaan balok = 6 x luas persegi panjang

$$= (pxl) + (pxt) + (lxt) + (pxl) + (lxt) + (pxt)$$

$$= (pxl) + (pxl) + (lxt) + (lxt) + (pxt) + (pxt)$$

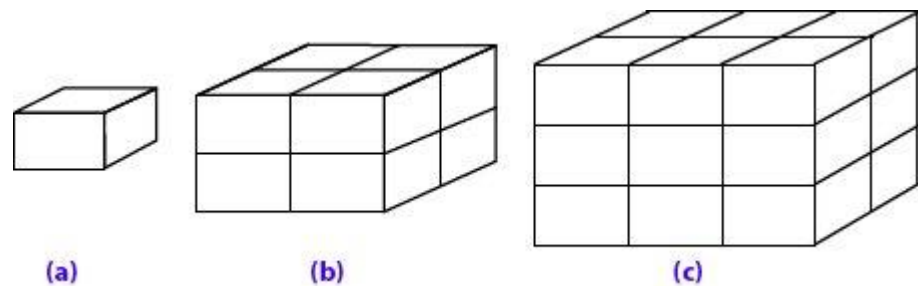
$$= 2(px) + 2(lx) + 2(pt)$$

$$= 2(pl + lt + pt)$$

Jadi luas permukaan balok = $2(pl + lt + pt)$

g. Volume balok

Proses penurunan rumus balok memiliki cara yang sama seperti pada kubus. Caranya adalah dengan menentukan satu balok satuan yang dijadikan acuan untuk balok yang lain.



Gambar (a) adalah balok satuan. Untuk membuat balok seperti pada Gambar (b), diperlukan $2 \times 1 \times 2 = 4$ balok satuan, sedangkan

untuk membuat balok seperti pada Gambar (c) diperlukan $2 \times 2 \times 3 = 12$ balok satuan. Hal ini menunjukkan bahwa volume suatu balok diperoleh dengan cara mengalikan ukuran panjang, lebar, dan tinggi balok tersebut.

$$\begin{aligned} \text{Volume balok} &= \text{panjang} \times \text{lebar} \times \text{tinggi} \\ &= p \times l \times t \end{aligned}$$

B. Penelitian Terdahulu

Model penelitian ini di bangun berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh :

1. Hasil penelitian Maimunah yang berjudul “ Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Tipe *Snowball Throwing* Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Pokok Bahasan Bangun Datar di MTs Guppi Malintang”. Program Studi Tadris Matematika (TMM-1), Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Padangsidempuan. Menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Snowball Throwing* terhadap hasil belajar matematika pada pokok bahasan bangun datar.
2. Hasil penelitian Habibah Ummul Khoiriyah Yng berjudul “ Penerapan Model Pembelajaran *Snowball Throwing* dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Siswa Pada Pokok Bahasan Limas Kelas VIII di MTsN 1 Padangsidempuan”. Jurusan Tadris Matematika, Fakultas

Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidempuan. Menyimpulkan bahwa penerapan Model Pembelajaran *Snowball Throwing* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran matematika kelas VIII di MTsN 1 Padangsidempuan pokok bahasan limas.²³

Sementara penelitian tindakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan yang menekankan kepada kemampuan pemahaman konsep siswa dalam model pembelajaran *Snowball Throwing*, apakah mempengaruhi peningkatan pemahaman konsep matematika siswa pada pokok bahasan bangun ruang di kelas V-A SDN 200515 Padangsidempuan.

C. Kerangka Berfikir

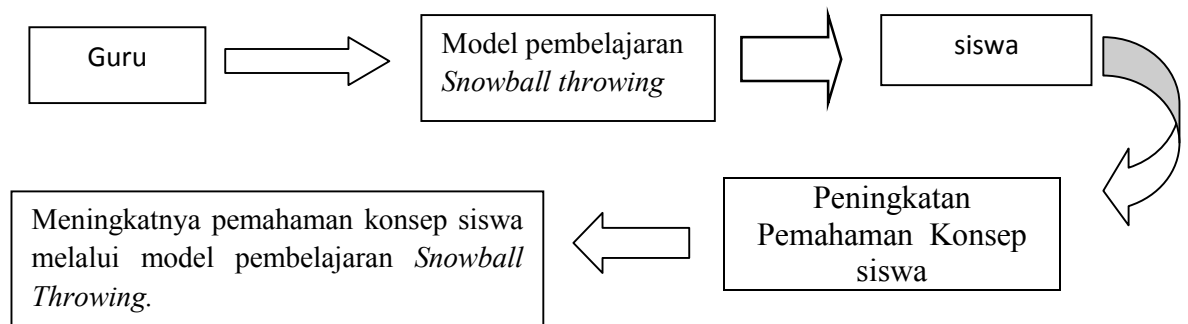
Dalam matematika ada kemampuan matematika yang harus dikembangkan antara lain pemahaman konsep, kemampuan komunikasi, penalaran, berpikir kreatif, koneksi matematika. Karena konsep matematika dengan yang satu dengan yang lain berkaitan sehingga untuk mempelajarinya harus runtut dan berkesinambungan. Jika siswa telah memahami konsep-konsep matematika maka akan memudahkan siswa dalam mempelajari konsep-konsep matematika berikutnya yang lebih kompleks.

²³ Habibah Ummul Khoiriyah, "Penerapan Model Pembelajaran *Snowball Throwing* dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Siswa Pada Pokok Bahasan Limas Kelas VIII di MTsN 1 Padangsidempuan", (Skripsi, IAIN Padangsidempuan, 2013), hlm.40

Hampir sebagian siswa justru mengaku bahwa mereka mereka sering tidak mengerti atau mengalami kesulitan untuk memahami pokok bahasan yang telah dijelaskan oleh guru. Apalagi jika diberikan soal yang lebih bervariasi, hanya sebagian siswa yang mampu menjawab soal yang diberikan oleh guru.

Maka dari itu penulis dapat merumuskan kerangka pemikiran, bahwa penerapan model pembelajaran *Snowball Throwing* berpengaruh terhadap peningkatan pemahaman konsep siswa, karena dengan pembelajaran *Snowball Throwing* dapat memberikan pengalaman yang bermakna kepada siswa.

Adapun hubungan tersebut dapat dilihat dalam gambar sebagai



Gambar 5: Kerangka Berfikir

D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan landasan teori dan kerangka berpikir, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian tindakan kelas ini sebagai berikut: “Dengan penerapan model *Snowball Throwing* dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa pada pokok bahasan bangun ruang di kelas V-A SDN 200515 Padangsidempuan”.

Adapun alasan peneliti memilih sekolah ini sebagai lokasi penelitian karena pertimbangan sebagai berikut:

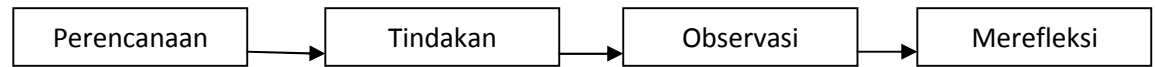
- a) Sepengetahuan peneliti masalah yang diteliti belum pernah dilakukan peneliti lain di sekolah ini.
- b) Lokasi tersebut mempunyai masalah dalam hal belajar matematika terutama pokok bahasan bangun ruang.

B. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan dilaksanakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) yang dilakukan secara kolaboratif antara guru mata pelajaran dengan peneliti. Secara etimologis, ada 3 istilah yang berhubungan dengan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yakni penelitian, tindakan, dan kelas. Pertama, penelitian ialah suatu proses pemecahan masalah yang dilakukan secara sistematis (proses yang runtut sesuai dengan aturan yang tertentu), dan terkontrol. Kedua, tindakan dapat diartikan sebagai perlakuan tertentu yang dilakukan peneliti, dan yang ketiga kelas yakni menunjukkan pada tempat proses pembelajaran berlangsung.¹ PTK merupakan penelitian tindakan yang dilakukan dikelas dengan tujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu praktik pembelajaran.

Penelitian tindakan kelas (PTK) dilaksanakan melalui proses pengkajian daur (siklus) yang terdiri dari 4 tahap pada gambar di bawah ini:

¹Wina sanjaya, *Op.Cit.*, hlm. 25-26.



Gambar 6 : Prosedur Pelaksanaan PTK²

Menurut Suharsimin penelitian tindakan kelas memiliki tiga ciri pokok, yaitu:

- a) *Inkuiri reflektif*. Penelitian tindakan kelas berangkat dari permasalahan pembelajaran riil sehari-hari dihadapi guru dan siswa.
- b) *Kolaboratif*. Upaya perbaikan proses dan hasil pembelajaran tidak dapat dilakukan sendiri oleh peneliti di luar kelas, tetapi peneliti harus berkolaborasi dengan guru.
- c) *Reflektif*. Penelitian tindakan kelas memiliki ciri khusus, yaitu sikap *reflektif* yang berkelanjutan.³

Tujuan dari Penelitian Tindakan Kelas adalah sebagai berikut:

1. Membantu guru dan tenaga kependidikan lainnya dalam mengatasi masalah pembelajaran dan pendidikan di dalam dan di luar kelas.
2. Mewujudkan proses penelitian yang mempunyai manfaat ganda baik bagi peneliti maupun subjek yang diteliti dalam mendapatkan manfaat langsung adanya tindakan nyata.

² Suharsimi Arikunto, dkk, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 115.

³ Suharsimin Arikunto, dkk, *Penelitian Tindakan Kelas* (Jakarta : Bumi Aksara, 2007), hlm. 110-111.

3. Tercapainya konteks pembelajaran dari pihak yang terlibat, yaitu peneliti dan para subjek yang diteliti.
4. Timbulnya kesadaran para subyek yang diteliti sebagai akibat adanya tindakan nyata untuk meningkatkan kualitas.
5. Menumbuh kembangkan budaya akademik di lingkungan sekolah sehingga tercipta sikap proaktif di dalam melakukan perbaikan mutu pendidikan/ pembelajaran secara berkelanjutan.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian yang diambil oleh peneliti adalah siswa kelas V-A tahun ajaran 2014/2015 yang berjumlah 28 orang, 9 orang perempuan dan 19 laki-laki pada SDN 200515 Padangsidempuan. Alasan pemilihan kelas ini adalah karena dikelas ini pemahaman konsep matematika siswanya masih relatif rendah dan penerapan model pembelajaran *Snowball Throwing* belum pernah dilaksanakan.

D. Instrumen Pengumpulan Data

Tabel : 1
Instrumen yang digunakan dalam Penelitian

No	Instrumen	Kegunaan	Pelaksanaan
1	Observasi	Memperoleh informasi tentang aktivitas belajar siswa.	Setiap Pertemuan
2	Tes Hasil Belajar	Memperoleh data tentang hasil belajar siswa.	Setiap Pertemuan.

1. Observasi

Observasi ini digunakan untuk memantau setiap perkembangan aktivitas siswa selama proses pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran *Snowball Throwing*.

Observasi keterlaksanaan pembelajaran ini berbentuk *checklist* dengan pilihan “ya” atau “tidak” untuk menandai terjadi atau tidaknya setiap kegiatan selama proses pembelajaran dengan model pembelajaran *Snowball Throwing*.

Sementara observasi pemahaman konsep matematika berisi pedoman dalam mengamati kemampuan pemahaman konsep siswa dalam menyelesaikan masalah selama pembelajaran berlangsung. Observasi pemahaman konsep matematika ini berbentuk *checklist* yang terdiri atas indikator-indikator pemahaman konsep matematika siswa secara lisan yang terlihat selama proses pembelajaran dilakukan.

Tabel 2
Kisi-Kisi Lembar Observasi Pemahaman Konsep Siswa

No	Nama Siswa	Indikator Pemahaman Konsep						
		1	2	3	4	5	6	7
1.								
2.								
3.								
Jlh Keaktifan Siswa								
Rata- rata Keaktifan Siswa								
Persentase Keaktifan Siswa								

Ket:

- 1) menyatakan ulang sebuah konsep,

- 2) mengklasifikasikan objek-objek menurut sifat-sifat tertentu (sesuai dengan konsepnya);
- 3) memberi contoh dan non contoh dari konsep;
- 4) menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis;
- 5) mengembangkan syarat perlu atau syarat cukup dari konsep;
- 6) menggunakan prosedur atau operasi tertentu;
- 7) mengaplikasikan konsep atau algoritma pemecahan masalah.

2. Lembar Tes Hasil Belajar

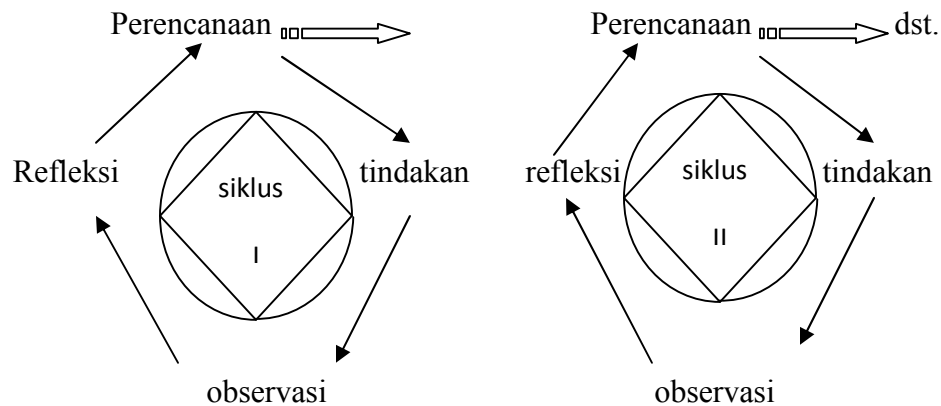
Lembar ini digunakan untuk mengukur keberhasilan siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran dan penerapan model pembelajaran *Snowball Throwing* untuk setiap akhir pertemuan. Tes disusun dalam bentuk essay test yang digunakan untuk melihat daya serap siswa terhadap materi yang telah diajarkan.

Tabel 3
Kisi-kisi Tes Pokok Bahasan Bangun Ruang Untuk Siswa Kelas V
SDN 200515 Padangsidempuan

Variabel Penelitian	Indikator	Butir Soal
Kubus dan Balok	• Menyebutkan unsur-unsur kubus dan balok rusuk, sisi, titik sudut	1
	• Menunjukkan jaring-jaring kubus	3
	• Mengelompokkan semua bangun ke dalam kelompok kubus maupun balok	1
	• Membuat jaring balok	2
	• Menghitung masalah aplikasi yang berkaitan dengan volume kubus Memecahkan masalah aplikasi yang berkaitan dengan volume balok	5&4

E. Prosedur Penelitian

Penelitian tindakan ini mengikuti model yang dikembangkan oleh Kurt Lewin yaitu suatu siklus yang terdiri dari empat komponen yakni perencanaan, tindakan, observasi, refleksi.⁴ Pelaksanaan penelitian tindakan kelas adalah proses yang terjadi dalam suatu lingkaran yang terus-menerus. Apabila digambarkan proses penelitian tindakan digambarkan pada gambar berikut:



Gambar 7 : Diagram Alur Desain Penelitian

1. **Perencanaan** ialah kegiatan yang dimulai dari penyusunan rencana tindakan yang akan dilakukan dalam pembelajarannya. Penyusunan-penyusunan disesuaikan dengan situasi atau kondisi saat ini sehingga bersifat fleksibel dan dapat diubah mengikuti perkembangan proses pembelajaran yang terjadi.
2. **Tindakan** ialah perlakuan yang dilaksanakan oleh peneliti sesuai dengan perencanaan yang telah disusun oleh peneliti.

⁴ Wina Sanjaya, *Op.Cit.*, hlm. 49.

3. **Observasi** ialah pengamatan yang dilakukan untuk mengetahui efektivitas tindakan atau mengumpulkan informasi tentang berbagai kelemahan tindakan yang dilakukan.
4. **Refleksi** ialah kegiatan analisis tentang hasil observasi hingga memunculkan program atau perencanaan baru.⁵

1. Siklus I

a. Pertemuan I

Pertemuan pertama akan dijelaskan mengenai unsur-unsur dan sifat-sifat kubus dan balok yang akan dijelaskan pada siklus sebagai berikut:

1. Tahap Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan yang dilakukan dalam meningkatkan pemahaman konsep siswa dalam belajar matematika sekaligus hasil belajar siswa adalah sebagai berikut:

- a) Membuat skenario pembelajaran atau rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) pada materi kubus dan balok.
- b) Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model *Snowball Throwing*.
- c) Membuat lembar observasi siswa untuk melihat kondisi belajar siswa.
- d) Menyiapkan (membuat) soal/masalah.

⁵ Mansur Muslich, *Melaksanakan PTK Itu Mudah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm.9-10.

- e) Membuat alat evaluasi atau tes untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa melalui model *Snowball Throwing* yang diadakan di kelas V-A.
 - f) Mengelola hasil tes siswa untuk melihat peningkatan pemahaman konsep siswa dalam belajar matematika.
2. Tahap Melakukan Tindakan (*Action*)
- a) Menjelaskan materi yang akan diajarkan.
 - b) Membentuk kelompok-kelompok dan memanggil masing-masing ketua kelompok untuk memberikan penjelasan mengenai materi.
 - c) Masing- masing ketua kelompok kembali ke kelompoknya masing-masing, kemudian menjelaskan materi yang disampaikan guru kepada temannya.
 - d) Kemudian masing-masing siswa diberikan satu lembar kertas kerja, untuk menuliskan satu pertanyaan apa saja yang menyangkut materi yang dijelaskan oleh ketua kelompok.
 - e) Kemudian kertas yang berisi pertanyaan tersebut dibuat seperti bola dan dilemparkan dari satu siswa ke siswa lainnya selama waktu yang diberikan (± 15 menit).
 - f) Setelah siswa dapat satu bola/satu pertanyaan diberikan kesempatan kepada siswa untuk menjawab pertanyaan yang tertulis dalam kertas berbentuk bola tersebut secara bergantian.
 - g) Evaluasi.

- h) Penutup (hasil dari evaluasi kemampuan siswa akan diagnose sehingga diperoleh data siswa yang tuntas dan tidak tuntas belajar pada materi kubus dan balok).

3. Tahap Mengamati (*observation*)

- a) Pengamatan pembelajaran dilaksanakan oleh guru kelas V-A sesuai dengan lembar pengamatan.
- b) Pengamatan ini dilakukan bersama dengan pelaksanaan tindakan dengan cara guru duduk di dalam kelas mengamati berjalannya pembelajaran.
- c) Pengamat melakukan pengamatan dan mencatat apa yang terjadi agar memperoleh data yang akurat untuk memperbaiki siklus berikutnya.

4. Tahap refleksi (*Reflection*)

- a) Refleksi dilakukan setelah guru pengamat sudah selesai melakukan tindakan, kemudian berhadapan dengan peneliti untuk mendiskusikan implementasi rancangan tindakan ulangan.
- b) Dampak dari tindakan, kelemahan dan kekurangan dari tindakan diperbaiki pada rencana selanjutnya.
- c) Setelah ulangan harian I guru memberikan penghargaan kelompok.
- d) Hasil dari ulangan harian I dijadikan perbaikan pada siklus II.

b. Pertemuan II

Pertemuan kedua ini yang akan dijelaskan mengenai jaring-jaring kubus dan balok dan akan dijelaskan pada siklus sebagai berikut:

1. Tahap Perencanaan (*Planning*)

- a) Membuat skenario pembelajaran atau rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) pada materi kubus dan balok.
- b) Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model *Snowball Throwing*.
- c) Membuat lembar observasi siswa untuk melihat kondisi belajar siswa.
- d) Menyiapkan (membuat) soal/masalah.
- e) Membuat alat evaluasi atau tes untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa melalui penerapan model *Snowball Throwing* yang diadakan di kelas V-A.
- f) Mengelola hasil tes siswa untuk melihat peningkatan pemahaman konsep siswa dalam belajar matematika.

2. Tahap Melakukan Tindakan (*Action*)

- a) Menjelaskan materi yang akan diajarkan.
- b) Membentuk kelompok-kelompok dan memanggil masing-masing ketua kelompok untuk memberikan penjelasan mengenai materi.
- c) Masing- masing ketua kelompok kembali ke kelompoknya masing-masing, kemudian menjelaskan materi yang disampaikan guru kepada temannya.
- d) Kemudian masing-masing siswa diberikan satu lembar kertas kerja, untuk menuliskan satu pertanyaan apa saja yang menyangkut materi yang dijelaskan oleh ketua kelompok.

- e) Kemudian kertas yang berisi pertanyaan tersebut dibuat seperti bola dan dilemparkan dari satu siswa ke siswa lainnya selama waktu yang diberikan (± 15 menit).
 - f) Setelah siswa dapat satu bola/satu pertanyaan diberikan kesempatan kepada siswa untuk menjawab pertanyaan yang tertulis dalam kertas berbentuk bola tersebut secara bergantian.
 - g) Evaluasi.
 - h) Penutup (hasil dari evaluasi kemampuan siswa akan diagnose sehingga diperoleh data siswa yang tuntas dan tidak tuntas belajar pada materi kubus dan balok).
3. Tahap Mengamati (*observation*)
- a) Melakukan pengamatan, penggunaan model *Snowball Throwing* terhadap pemahaman konsep belajar siswa.
 - b) Mencatat perubahan yang terjadi.
 - c) Mendiskusikan dengan guru masalah yang dihadapi saat proses pembelajaran dan memberikan balikan.
4. Tahap Refleksi (*Reflection*)
- a) Menganalisis kelemahan dan keberhasilan siswa saat menggunakan model *Snowball Throwing* untuk menindak lanjuti rencana kegiatan.
 - b) Melakukan refleksi terhadap penggunaan model *Snowball Throwing*.
 - c) Melakukan refleksi terhadap pemahaman konsep.

Selanjutnya akan dilakukan siklus II karena pada siklus I dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa tersebut.

2. Siklus II

a. Pertemuan I

Siklus kedua ini juga dilakukan dengan dua kali pertemuan, untuk pertemuan pertama akan dijelaskan mengenai luas permukaan kubus dan balok yang akan dijelaskan pada siklus sebagai berikut:

1. Tahap Perencanaan (*Planning*)

- a) Guru membentuk kelompok yang baru berdasarkan ulangan harian I.
- b) Menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan alat yang dipergunakan untuk melaksanakan pembelajaran.

3. Tahap Melakukan Tindakan (*Action*)

- a) Pada pelaksanaan siklus II membahas materi selanjutnya yang berhubungan dengan kubus dan balok.
- b) Guru memberikan penjelasan tentang tujuan penerapan tentang tujuan penerapan model pembelajaran *Snowball Throwing* untuk meningkatkan pemahaman konsep belajar kubus dan balok kelas V-A SDN 200515 Padangsidempuan.
- c) Peneliti melakukan ulangan harian II.

4. Tahap Mengamati (*Observation*)

Dalam hal ini pengamatan terhadap siswa saat berlangsungnya proses belajar mengajar mulai dari awal hingga akhir penelitian. Sama halnya dengan pengamatan pada siklus I.

5. Tahap Refleksi (*Reflection*)

Dari tindakan yang dilakukan peneliti, maka peneliti mengambil dari subjek penelitian kemudian dianalisis dan hasil analisis akan menunjukkan keberhasilan dan ketidakberhasilan belajar siswa. Bila hasil tersebut sudah meningkat, maka penelitian ini dapat dihentikan dengan kesimpulan peningkatan pemahaman konsep siswa telah tercapai namun bila sebaliknya peningkatan belum tercapai dengan baik, maka penelitian akan tetap berlangsung pada pertemuan berikutnya.

b. Pertemuan II

Pertemuan yang kedua ini yang akan dijelaskan mengenai volume kubus dan balok yang akan dijelaskan pada siklus sebagai berikut:

1. Tahap Perencanaan (*planning*)

- a) Guru membentuk kelompok yang baru berdasarkan ulangan harian II.
- b) Menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP dan alat yang dipergunakan untuk melaksanakan pembelajaran.

2. Tahap Melakukan Tindakan (*action*)

- a) Pada pelaksanaan pertemuan II membahas materi selanjutnya yang berhubungan dengan kubus dan balok.
- b) Guru memberikan penjelasan tentang tujuan penerapan tentang tujuan penerapan model pembelajaran *Snowball Throwing* untuk meningkatkan pemahaman konsep belajar kubus dan balok kelas V-A SDN 200515 Padangsidempuan.

3. Tahap Mengamati (*observation*)

Dalam hal ini pengamatan terhadap siswa saat berlangsungnya proses belajar mengajar mulai dari awal hingga akhir penelitian. Sama halnya dengan pengamatan pada siklus I. Dan mencatat perubahan-perubahan yang terjadi.

4. Tahap Refleksi (*reflection*)

Dari tindakan yang dilakukan peneliti, maka peneliti mengambil dari subjek penelitian kemudian dianalisis dan hasil analisis akan menunjukkan keberhasilan dan ketidakberhasilan belajar siswa. Bila hasil tersebut sudah meningkat, maka penelitian ini dapat dihentikan dengan kesimpulan peningkatan pemahaman konsep matematika siswa telah tercapai namun bila sebaliknya peningkatan belum tercapai dengan baik, maka penelitian akan tetap berlangsung pada siklus berikutnya:

F. Analisis Data

1. Observasi.

Untuk mencari persentasi pemahaman konsep siswa melalui lembar observai digunakan rumus berikut :

$$p = \frac{\sum \text{siswa yang aktif}}{\sum \text{siswa}} \times 100 \%$$

2. Penyajian data

Penyajian Data adalah mendeskripsikan data yang telah diorganisir jadi bermakna, yakni kegiatan analisis data berupa penyusunan atau penggabungan dari sekumpulan informasi yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. Dimana setelah data diolah, maka disajikan dalam bentuk naratif.

3. Penarikan Kesimpulan

Berdasarkan deskripsi data yang diobservasi, peneliti membuat penarikan kesimpulan atas temuan-temuan yang telah ditafsirkan dan memberi rekomendasi atau saran yang terkait dengan merumuskan permasalahan dan tujuan penelitian. Setelah data disajikan, maka peneliti menarik kesimpulan dari data tersebut berupa keberhasilan atau kegagalan dalam pelaksanaan tindakan yang telah dilakukan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data Hasil Penelitian

1. Kondisi awal

Sebelum penelitian dilaksanakan, pada hari Senin tanggal 9 Maret peneliti terlebih dahulu mengadakan pertemuan dengan kepala sekolah dan guru kelas yang mengajar di kelas V-A untuk membicarakan tentang penelitian yang akan dilaksanakan. Sebelum melakukan tindakan, peneliti berdiskusi dengan guru matematika mengenai rencana penelitian yang akan dilaksanakan dan permasalahan yang di alami oleh siswa dalam proses pembelajaran.

Pada kondisi awal ini, peneliti melakukan observasi awal untuk melihat kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal. Tes yang diberikan kepada siswa sebanyak 5 butir soal dalam bentuk essay test yang dihadiri oleh 26 siswa dari 28 siswa . Dari hasil tes kemampuan awal tersebut ditemukan adanya kesulitan siswa dalam menjawab soal dan nilai rata-rata kelas yang diperoleh siswa adalah 56,86. Persentase 34,62% siswa yang tuntas 9 siswa dari 26 siswa sedangkan persentase 65,38% siswa yang tidak tuntas 17 siswa dari 26 siswa. Data nilai siswa kelas V SD Negeri 200515 Padangsidimpuan dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4:
Daftar Nilai Tes Kemampuan Awal Siswa Kelas V-A SDN
200515 Padangsidempuan

No	Nama	Nilai	Keterangan	No	Nama	Nilai	Keterangan
1	A.A	80	Tuntas	15	J.T	10	Tidak Tuntas
2	A.C	35	Tidak Tuntas	16	J.Y	35	Tidak Tuntas
3	A.D	80	Tuntas	17	K.T	100	Tuntas
4	A.M	64	Tidak Tuntas	18	L.M	63	Tidak Tuntas
5	A.P	35	Tidak Tuntas	19	M.R	25	Tidak Tuntas
6	B.H	85	Tuntas	20	M.S	73	Tuntas
7	D.G	60	Tidak Tuntas	21	P.P	43	Tidak Tuntas
8	D.R	80	Tuntas	22	R.A	70	Tuntas
9	E.P	59	Tidak Tuntas	23	R.P	36	Tidak Tuntas
10	I.B			24	S.I	61	Tidak Tuntas
11	I.N	75	Tuntas	25	S.R	40	Tidak Tuntas
12	I.R	36	Tidak Tuntas	26	S.S	63	Tidak Tuntas
13	I.S	64	Tidak Tuntas	27	W.S	78	Tuntas
14	J.A			28	Y.P	59	Tidak Tuntas
Nilai Rata-Rata Kelas		: $1478 / 26 = 56,86$					
Persentase yang tuntas		: $9 / 26 * 100\% = 34,62\%$					
Persentase yang tidak tuntas		: $17 / 26 * 100\% = 65,38\%$					

Berdasarkan hasil pengamatan pada kondisi awal siswa terhadap pembelajaran matematika, maka peneliti berkolaborasi dengan guru matematika pada kelas V-A yang diteliti untuk mengatasi kesulitan yang ditemukan, peneliti bersama guru matematika sebagai observer menyusun dan melaksanakan serangkaian perencanaan tindakan.

Pelaksanaan tindakan kelas yang dirumuskan disesuaikan dengan rencana pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Snowball Throwing* untuk meningkatkan pemahaman konsep matematika siswa yang langkah-langkahnya telah dirumuskan dan dipersiapkan oleh peneliti yaitu:

- 1) Menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pada materi kubus dan balok dengan menggunakan model *Snowball Throwing*.
- 2) Menyiapkan alat dan bahan pembelajaran yang diperlukan berupa alat peraga yang berfungsi sebagai pendukung pembelajaran.
- 3) Menyiapkan format lembar observasi pada setiap pertemuan untuk melihat kemampuan pemahaman konsep matematika siswa secara lisan serta untuk melihat keterlaksanaan model *Snowball Throwing* dalam pembelajaran yang dilakukan.
- 4) Menyusun soal tes pemahaman konsep matematika yang berbentuk essay test.
- 5) Membagi kelas menjadi 6 kelompok.

Perencanaan tindakan di kelas dengan alur atau tahapan disajikan dengan 2 siklus, setiap siklus berisi 2 kali pertemuan, akan dijelaskan sebagai berikut:

2. SIKLUS I

a. Pertemuan I

1) Perencanaan (*Planning*)

Pada tahap perencanaan siklus I pertemuan I ini, peneliti menyiapkan hal-hal penting dengan menerapkan model pembelajaran *Snowball Throwing*. Dengan menerapkan model ini diharapkan siswa dapat mengerti, memahami materi maupun soal-soal yang diberikan nantinya. Adapun perencanaan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Membuat skenario pembelajaran atau rencana pelaksanaan pembelajaran pada pokok bahasan bangun ruang.
2. Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan menggunakan model *Snowball Throwing* pada pokok bahasan bangun ruang.
3. Membentuk kelompok dari subjek penelitian menjadi 6 kelompok, dimana tiap kelompok terdiri dari 4-5 siswa.
4. Menjelaskan pokok bahasan kubus dan balok melalui model *Snowball Throwing*.
5. Menyimpulkan materi yang telah dipelajari.
6. Menyediakan tes untuk siswa.

2) Tindakan (*Action*)

Pada siklus I setiap pertemuan pembelajaran berlangsung selama 2 x 35 menit. Guru melaksanakan pembelajaran berdasarkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang disusun berdasarkan model *Snowball Throwing*. Adapun tindakan yang dilakukan meliputi langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menjelaskan materi yang akan diajarkan.
2. Membentuk kelompok-kelompok dan memanggil masing-masing ketua kelompok untuk memberikan penjelasan mengenai materi.
3. Masing-masing ketua kelompok kembali ke kelompoknya masing-masing, kemudian menjelaskan materi yang disampaikan guru kepada temannya.
4. Kemudian masing-masing siswa diberikan satu lembar kertas kerja, untuk menuliskan satu pertanyaan apa saja yang menyangkut materi yang dijelaskan oleh ketua kelompok.
5. Kemudian kertas yang berisi pertanyaan tersebut dibuat seperti bola dan dilemparkan dari satu siswa ke siswa lainnya selama waktu yang diberikan (± 15 menit).
6. Setelah siswa dapat satu bola/satu pertanyaan diberikan kesempatan kepada siswa untuk menjawab pertanyaan yang tertulis dalam kertas berbentuk bola tersebut secara bergantian.
7. Evaluasi.

8. Penutup (hasil dari evaluasi kemampuan siswa akan diagnosa sehingga diperoleh data siswa yang tuntas dan tidak tuntas belajar pada pokok bahasan bangun ruang).

3) Pengamatan (*Observation*)

Melalui pengamatan yang dilakukan selama proses pembelajaran, peneliti bertindak sebagai observer. Pada saat pembelajaran dengan menggunakan model *Snowball Throwing* peneliti melihat bahwa aktivitas belajar siswa pada dasarnya cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari keaktifan dan semangat siswa dalam menjawab soal yang diberikan oleh guru. siswa pada pertemuan ini sudah mulai aktif.

Pengamatan yang dilakukan melalui model pembelajaran *Snowball Throwing* pada materi kubus dan balok mulai muncul semangat minat belajar siswa dalam pembelajaran sesuai dengan indikator pemahaman konsep. Hasil observasi aktivitas pemahaman konsep matematika siswa setiap siswa siklus I pertemuan I tertera pada lampiran X.

4) Refleksi

Berdasarkan pelaksanaan pembelajaran pada siklus pertemuan I dan II yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman konsep matematika siswa di kelas V-A SDN 200515

Padangsidimpuan. Terlihat pada pertemuan I Diawal pembelajaran siswa memang masih terlihat bingung, karena siswa dihadapkan dengan situasi pembelajaran yang baru bagi mereka.

Terlihat setelah dilakukannya tes ditemukan adanya peningkatan pada pemahaman konsep matematika siswa dari sebelum tindakan yaitu dari 9 orang siswa yang tuntas, meningkat pada siklus I pertemuan I menjadi 12 orang siswa.

Adapun keberhasilan dan kegagalan yang terjadi pada siklus I pertemuan I ini adalah:

1) Keberhasilan

Ada peningkatan jumlah siswa yang mampu menyelesaikan soal dari sebelum tindakan 9 dari 26 orang siswa menjadi 12 dari 28 orang siswa pada pertemuan I dan meningkat menjadi 17 dari 26 orang siswa, terlihat dari peningkatan tersebut bahwa siswa mulai paham terhadap materi yang diajarkan oleh guru dengan langkah-langkah yang diterapkan guru yaitu dengan penerapan model *Snowball Throwing* yang lebih mengaktifkan dan melibatkan siswa dalam pembelajaran. Dan pada siklus ini 3 indikator pemahaman konsep yang telah dicapai oleh siswa yang dapat dilihat pada lampiran X.

2) Ketidakberhasilan

Ada beberapa siswa yang belum mampu mengerjakan soal. Ini dikarenakan kebanyakan siswa belum mampu memahami penjelasan guru dan siswa juga belum terbiasa menggunakan model *Snowball Throwing*.

Untuk memperbaiki kegagalan yang terjadi pada siklus I pertemuan I ini maka perlu dilakukan hal-hal sebagai berikut:

- a) Guru harus dapat menjalankan kegiatan belajar mengajar dengan baik sesuai rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).
- b) Guru harus bisa membimbing siswa untuk lebih aktif dalam kelompok diskusi.

Guru harus menjelaskan kepada siswa untuk mampu mempergunakan waktu dengan sebaik-baiknya. Dari keberhasilan dan ketidakberhasilan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa masih banyak siswa yang belum tuntas memenuhi indikator pemahaman konsep matematika, belajar namun telah terjadi peningkatan, karenanya penelitian ini tetap dilanjutkan ke pertemuan berikutnya yaitu pertemuan ke II.

b. Pertemuan II

1) Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan yang akan dilakukan untuk meningkatkan pemahaman konsep matematika siswa adalah sebagai berikut:

1. Membuat skenario pembelajaran atau rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan menggunakan model *Snowball Throwing*.
2. Menjelaskan materi jaring-jaring kubus dan balok kepada ketua kelompoknya masing-masing.
3. Membentuk kelompok dari subjek penelitian.
4. Memberikan masalah atau soal berbentuk cerita untuk dikerjakan oleh masing-masing kelompok.
5. Menyimpulkan materi yang dipelajari.
6. Menyediakan soal tes sebanyak 5 butir.

2) Tindakan (*Action*)

Pelaksanaan pertemuan ke-II ini guru menyampaikan tujuan pembelajaran kemudian memotivasi siswa untuk menguasai materi yang akan dipelajari, agar siswa dapat mengaplikasikan ke dalam kehidupan sehari-hari serta yang diinginkan oleh siswa dengan ukuran dan bentuk yang berbeda-beda.

Guru membagi siswa menjadi 6 kelompok yang terdiri dari 4-5 siswa tiap kelompok. Kemudian guru menjelaskan materi kepada ketua kelompok, setelah itu ketua kelompok menjelaskan kepada teman satu kelompoknya.

3) Pengamatan (*Observation*)

Dari tindakan yang dilakukan maka peneliti mengamati bahwa penggunaan model *Snowball Throwing* pada materi jaring-jaring kubus dan balok memberikan semangat pada siswa dalam belajar karena pembelajaran ini melibatkan siswa langsung sehingga siswa tidak bosan dalam pelajaran matematika. Kemudian dari pengamatan ini juga di dukung oleh tes yang dikerjakan siswa sudah ada peningkatan dari pertemuan pertama. Peningkatan Pemahaman Konsep siswa dapat dilihat pada lampiran XI yang telah mencapai 4 indikator pemahaman konsep.

4) Refleksi

Berdasarkan pelaksanaan pembelajaran pada siklus pertemuan I dan II yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman konsep matematika siswa di kelas V-A SDN 200515 Padangsidimpun. Terlihat pada pertemuan I Diawal pembelajaran siswa memeng masih terlihat bingung, karena

siswa dihadapkan dengan situasi pembelajaran yang baru bagi mereka.

Sedangkan hasil penelitian pada pertemuan II terlihat bahwa aktivitas belajar siswa selama pembelajaran pada siklus ini terlihat cukup baik, karena pembelajarannya dilakukan dengan belajar sambil bermain sehingga lebih menyenangkan.

Terlihat setelah dilakukannya tes ditemukan adanya peningkatan pada pemahaman konsep matematika siswa dari sebelum tindakan yaitu dari 9 orang siswa yang tuntas, meningkat pada siklus I pertemuan I menjadi 12 orang siswa sedangkan pertemuan II siswa yang tuntas sebanyak 17 orang siswa.

Adapun keberhasilan dan kegagalan yang terjadi pada siklus I pertemuan I dan II ini adalah:

3) Keberhasilan

Ada peningkatan jumlah siswa yang mampu menyelesaikan soal dari sebelum tindakan 9 dari 26 orang siswa menjadi 12 dari 28 orang siswa pada pertemuan I dan meningkat menjadi 17 dari 26 orang siswa pada pertemuan II, terlihat dari peningkatan tersebut bahwa siswa mulai paham terhadap materi yang diajarkan oleh guru dengan langkah-langkah yang diterapkan

guru yaitu dengan penerapan model *Snowball Throwing* yang lebih mengaktifkan dan melibatkan siswa dalam pembelajaran.

4) Ketidakberhasilan

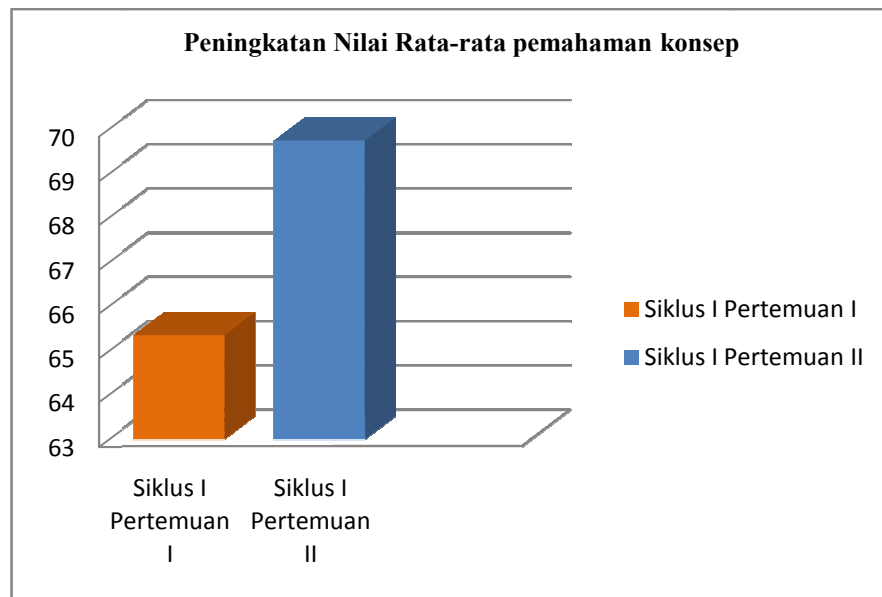
Ada beberapa siswa yang belum mampu mengerjakan soal. Ini dikarenakan kebanyakan siswa belum mampu memahami penjelasan guru dan siswa juga belum terbiasa menggunakan model *Snowball Throwing*.

Untuk memperbaiki kegagalan yang terjadi pada siklus I ini maka perlu dilakukan hal-hal sebagai berikut:

- a) Guru harus dapat menjalankan kegiatan belajar mengajar dengan baik sesuai rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).
- b) Guru harus bisa membimbing siswa untuk lebih aktif dalam kelompok diskusi.

Guru harus menjelaskan kepada siswa untuk mampu mempergunakan waktu dengan sebaik-baiknya. Dari keberhasilan dan ketidakberhasilan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa masih banyak siswa yang belum tuntas memenuhi indikator pemahaman konsep matematika, belajar namun telah terjadi peningkatan, karenanya penelitian ini tetap dilanjutkan ke siklus berikutnya yaitu siklus II.

Adapun peningkatan pemahaman konsep matematika siswa pada siklus I ini dapat dilihat pada diagram batang dibawah ini:



Gambar 8: Diagram Batang Peningkatan Nilai Rata-Rata Nilai Pemahaman Konsep Siswa Pada siklus I

3. SIKLUS II

a) Pertemuan I

1. Perencanaan (*Planning*)

Setelah mengalami siklus I dimana peneliti menggunakan model pembelajaran *Snowball Throwing*, maka pada tahap ini peneliti tetap akan menggunakan model pembelajaran *Snowball Throwing*. Karena pada siklus I sudah mulai ada peningkatan pemahaman konsep

matematika siswa dari pengamatan yang dilakukan dari pertemuan pertama sampai pertemuan yang kedua.

Perencanaan yang akan dilakukan dalam meningkatkan pemahaman konsep matematika siswa sebagai berikut:

1. Membuat scenario pembelajaran atau rencana pelaksanaan pembelajaran(RPP).
2. Membentuk beberapa kelompok dari subjek penelitian.
3. Menyiapkan masalah atau soal.
4. Mengoptimalkan penjelasan materi dengan memaksimalkan pemahaman terhadap materi luas permukaan kubus dan balok.

2. Tindakan (*Action*)

Pada pertemuan pertama guru memberikan motivasi kepada siswa agar lebih fokus dalam proses pembelajaran berlangsung supaya lebih mudah dalam memahami materi kubus dan balok yang akan diajarkan.

Kemudian guru menyuruh membagi siswa ke dalam 6 kelompok, guru menjelaskan materi mencari luas permukaan kubus dan balok. Guru menyuruh siswa mengeluarkan kubus dan balok yang telah di buat oleh tiap kelompok dan menghitung berapa luas permukaan dan volume yang terdapat pada kubus dan balok yang telah di buat tiap kelompok.

Kemudian guru memberikan soal atau masalah kepada tiap kelompok dan dikerjakan bersama-sama. Guru memantau aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung dan membantu siswa jika ada yang mengalami kesulitan, guru menanyakan siswa apa masih ada kendala yang dihadapi siswa dalam mengerjakan soal, guru menilai hasil kerja kelompok siswa agar siswa tersebut termotivasi dengan nilai kelompok yang mereka dapatkan. Setelah itu guru menyimpulkan pelajaran dan memberikan tes pemahaman konsep kepada siswa agar mengetahui tingkat pemahaman konsep matematika yang dimiliki siswa.

3. Pengamatan (*Observation*)

Hasil pengamatan terhadap kegiatan pembelajaran bangun ruang dengan menggunakan model *Snowball Throwing* pada siklus II ini menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran muncul semangat yang lebih besar di bandingkan dengan siklus I. Semangat tersebut dapat di lihat pada aktifnya siswa mendengarkan pelajaran dari ketua kelompoknya, memberikan pertanyaan apabila kurang memahami penjelasan dari temannya, dan pelaksanaan diskusi kelompok siswa sangat aktif sampai pembelajaran selesai.

Hal ini disebutkan telah diperbaikinya kekurangan-kekurangan yang muncul pada siklus I, yakni guru masih kurang baik dalam penyampaian materi, dan ketua kelompok masih kurang dalam

penyampaian kepada teman satu kelompoknya dan siswa juga masih banyak yang belum mampu menyelesaikan soal. Setelah dilaksanakan perbaikan pada siklus II ini ternyata siswa mampu menyelesaikan soal. Setelah dilaksanakan perbaikan pada siklus II ini ternyata mampu meningkatkan pemahaman konsep matematika siswa di lihat dari aktifitas siswa dalam mengerjakan masala-masalah yang diberikan guru dan keaktifan mereka dalam kelompok serta peningkatan pemahaman konsep siswa sudah hampir mencapai ketuntasan. Hasil aktifitas belajar siswa siklus II pertemuan II tertera pada lampiran XII yang telah mencapai 5 indikator pemahaman konsep.

Data hasil penelitian dari pertemuan pertama pada siklus II menunjukkan bahwa pemahaman konsep matematika siswa masih rendah, tetapi sudah terjadi peningkatan dari siklus sebelumnya. Dari hasil tersebut persentase dari peningkatan pemahaman konsep matematika belajar matematika siswa belum mencapai 80% dari aspek yang diamati, dari hal tersebut maka peneliti melanjutkan pertemuan kedua.

4. Refleksi

Berdasarkan hasil observasi pada siklusII pertemuan 1 bahwa siswa sudah mengerti dan terbiasa dengan penerapan model *Snowball Throwing* yang diterapkan oleh guru.

Dalam hal ini guru sudah mampu melakukan tugasnya dengan baik, salah satunya meningkatkan pemahaman konsep matematika

melalui penerapan model pembelajaran *Snowball Throwing* yang bertujuan mengaktifkan siswa untuk lebih mandiri dan mampu menyelesaikan soal-soal yang dipelajari.

Dari hasil penilaian terhadap tes siklus II pertemuan I terdapat peningkatan rata-rata kelas pada pemahaman konsep siswa dari sebelum tindakan sebesar 56,86 menjadi 65,35 (siklus I pertemuan I) dan 69,75(siklus I pertemuan II), sedangkan pada siklus II pertemuan I rata-rata kelas yang ditemukan adalah 73,67.

b) Pertemuan Ke-II

1. Perencanaan (*Planning*)

1. Membuat scenario pembelajaran dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) pada materi mencari volume kubus dan balok
2. Menjelaskan materi dengan menggunakan model *Snowball Throwing*.
3. Membentuk beberapa kelompok dari subjek penelitian.
4. Menyiapkan (membuat) soal tes sebanyak 5 soal.

2. Tindakan (*Action*)

Dalam tindakan pada pertemuan kedua ini sebelum guru membuka pelajaran, guru terlebih dahulu menyampaikan tujuan pembelajaran kemudian memberikan motivasi kepada siswa untuk menguasai materi yang akan diajarkan yaitu kubus dan balok, kemudian guru menyajikan materi kubus dan balok tersebut dengan menggunakan model *Snowball Throwing*. Lalu guru membimbing siswa jika merasa kesulitan dalam menyelesaikan soal. Setelah selesai guru memandu siswa dalam proses pembelajaran *Snowball Throwing* tersebut. Kemudian guru menilai hasil masing-masing siswa lebih termotivasi dari kegiatan setiap siswa dalam kelompoknya tersebut. Setelah itu guru menyimpulkan pelajaran, lalu guru memberikan tes pemahaman konsep matematika kepada siswa untuk melihat peningkatan pemahaman konsep matematika siswa.

3. Pengamatan (*Observation*)

Hasil pengamatan terhadap kegiatan pembelajaran kubus dan balok melalui pembelajaran model *Snowball Throwing* pada siklus II pertemuan kedua ini menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran muncul semangat yang lebih besar dibandingkan siklus I. Semangat tersebut dapat dilihat dari aktifnya siswa dalam mendengarkan penjelasan dari

ketua kelompoknya dan pelaksanaan diskusi kelompok sangat aktif sampai pembelajaran selesai.

Hal ini disebabkan telah diperbaikinya kekurangan-kekurangan yang muncul pada siklus I yakni guru masih kurang baik dalam penyampaian materi dan siswa juga masih banyak yang belum mampu menyelesaikan soal. Setelah dilaksanakan perbaikan pada siklus II pertemuan kedua ini ternyata mampu meningkatkan pemahaman konsep matematika siswa dalam mengerjakan masalah-masalah yang diberikan guru dan keaktifan mereka dalam kelompok serta hasil observasi yang dilakukan peneliti mengenai peningkatan pemahaman konsep matematika siswa sudah memenuhi dari aspek yang diamati. Hal ini dapat dilihat pada lampiran XIII. Pada siklus ini beberapa siswa telah mencapai ketujuh indikator pemahaman konsep.

4. Refleksi Siklus II

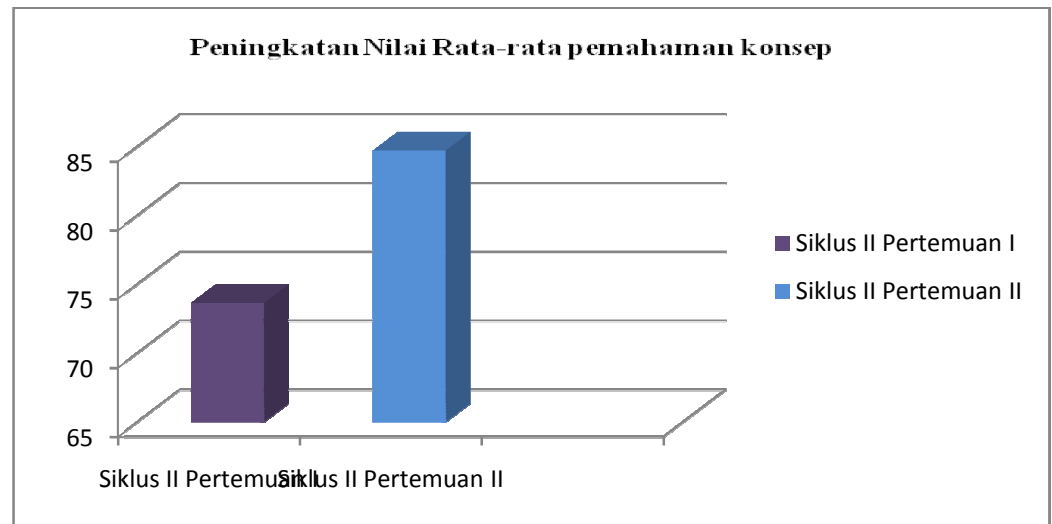
Berdasarkan hasil observasi pada siklusII pertemuan 1 dan 2 bahwa siswa sudah mengerti dan terbiasa dengan penerapan model *Snowball Throwing* yang diterapkan oleh guru.

Dalam hal ini guru sudah mampu melakukan tugasnya dengan baik, salah satunya meningkatkan pemahaman konsep

matematika melalui penerapan model pembelajaran *Snowball Throwing* yang bertujuan mengaktifkan siswa untuk lebih mandiri dan mampu menyelesaikan soal-soal yang dipelajari.

Dari hasil penilaian terhadap tes siklus II pertemuan I dan II terdapat peningkatan rata-rata kelas pada pemahaman konsep siswa dari sebelum tindakan sebesar 56,86 menjadi 65,35 (siklus I pertemuan I) dan 69,75 (siklus I pertemuan II), sedangkan pada siklus II pertemuan I rata-rata kelas yang ditemukan adalah 73,67 dan pada siklus II pertemuan II sebesar 84,73 dengan artian persentase ketuntasan belajar klasikal sebesar 89,28 % (25 orang yang tuntas), sehingga pada siklus ini penelitian dihentikan karena telah memperlihatkan peningkatan pemahaman konsep matematika siswa kelas V-A SD Negeri 200515 Padangsidempuan.

Adapun peningkatan pemahaman konsep matematika siswa pada siklus II ini dapat dilihat pada diagram batang dibawah ini:



Gambar 9: Diagram Batang Peningkatan Nilai Rata-Rata Nilai Pemahaman Konsep Siswa Pada siklus II

B. Perbandingan Hasil Tindakan

Setelah siklus I dan siklus II dilakukan maka diperoleh penilaian pemahaman konsep matematika siswa.

1. Siklus I

Dari hasil penilaian tes pada siklus pertemuan I dan II ada peningkatan rata-rata kelas dari sebelum tindakan sebesar 56,86 menjadi 65,35 (pertemuan I) dengan persentase ketuntasan klasikal sebesar 42,85% (12 orang yang tuntas), dan 69,75 (pertemuan II) dengan persentase ketuntasan klasikal sebesar 62,95% (17 orang yang tuntas). Peningkatan rata-rata kelas pada siklus ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5
Peningkatan Nilai Rata-Rata Kelas Siswa pada Siklus I

Kategori	Nilai rata-rata
Tes Awal	56,86
Tes pemahaman konsep siklus I pertemuan I	65,35
Tes pemahaman konsep siklus I pertemuan II	69,75

2. Siklus II

Dari hasil penilaian terhadap tes siklus II pertemuan I dan II terdapat peningkatan rata-rata kelas pada pemahaman konsep siswa dari sebelum tindakan sebesar 56,86 menjadi 65,35 (siklus I pertemuan I) dan 69,75 (siklus I pertemuan II), sedangkan pada siklus II pertemuan I rata-rata kelas yang ditemukan adalah 73,67 dan pada siklus II pertemuan II sebesar 84,73 dengan artian persentase ketuntasan belajar klasikal sebesar 89,28 % (25 orang yang tuntas).

Hasil peningkatan rata-rata kelas pada siklus II dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6
Peningkatan Nilai Rata-Rata Kelas Siswa pada Siklus II

Kategori	Nilai rata-rata
Tes Awal	56,86
Tes pemahaman konsep siklus I pertemuan I	65,35

Tes pemahaman konsep siklus I pertemuan II	69,75
Tes pemahaman konsep siklus II pertemuan I	73,67
Tes pemahaman konsep siklus II pertemuan II	84,73

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Siklus I

a. Pertemuan 1

Dari tes pemahaman konsep matematika siswa siklus I pertemuan 1 yang telah dilaksanakan, ditemukan beberapa kondisi kesulitan selama pembelajaran berlangsung dikelas yaitu: Pada awal pembelajaran siswa masih terlihat kaku karena belum terbiasa menggunakan model pembelajaran *Snowball Throwing*.

Tes pemahaman konsep matematika siswa siklus I pertemuan 1 diperoleh total nilai seluruh siswa yaitu 1.830 dengan jumlah 28 siswa. Dimana untuk mencari rata-rata siswa adalah

$$X = \frac{\sum X}{\sum N}$$

$$X = \frac{1.830}{28}$$

$$= 65,35$$

Pada siklus ini jumlah siswa tuntas belajar sebanyak 12 dari 28 siswa. Untuk mencari ketuntasan belajar siswa digunakan rumus sebagai berikut

$$P = \frac{\sum \text{siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{siswa}} \times 100\%$$

$$P = \frac{12}{28} \times 100\%$$

$$P = 42,85\%$$

Sehingga persentase siswa yang tuntas belajar pada siklus I pertemuan 1 adalah sebesar 42,85%

Berdasarkan pelaksanaan pembelajaran pada siklus I pertemuan 1 terlihat rata-rata dan persentase siswa yang telah tuntas belajar dari tes kemampuan awal yaitu 9 siswa dari 26 siswa dan yang tuntas belajar dari tes pemahaman konsep pada siklus I pertemuan 1 adalah 12 dari 28 siswa maka dari hasil keduanya sudah terjadi peningkatan.

b. Pertemuan 2

Dari tes pemahaman konsep matematika siswa siklus I pertemuan 2 yang telah dilaksanakan, Tes pemahaman konsep matematika siswa siklus I pertemuan 2 diperoleh total nilai seluruh siswa yaitu 1.883 dengan jumlah 27 siswa. Dimana untuk mencari rata-rata siswa adalah

$$X = \frac{\sum X}{\sum N}$$

$$X = \frac{1.883}{27}$$

$$= 69,75$$

Pada siklus ini jumlah siswa tuntas belajar sebanyak 17 dari 27 siswa. Untuk mencari ketuntasan belajar siswa digunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{\Sigma \text{siswa yang tuntas belajar}}{\Sigma \text{siswa}} \times 100\%$$

$$P = \frac{17}{27} \times 100\%$$

$$P = 62,95\%$$

Sehingga persentase siswa yang tuntas belajar pada siklus I pertemuan 2 adalah sebesar 62,95%.

Berdasarkan pelaksanaan pembelajaran pada siklus I pertemuan 2 terlihat rata-rata dan persentase siswa yang telah tuntas belajar dari tes kemampuan awal yaitu 9 siswa dari 26 siswa dan yang tuntas belajar dari tes pemahaman konsep pada siklus I pertemuan 1 adalah 12 dari 28 siswa sedangkan tes pemahaman konsep siklus I pertemuan 2 adalah 17 dari 27 siswa, maka hasil dari persentase dari ketiganya sudah semakin meningkat.

2. Siklus II

a. Pertemuan 1

Dari tes pemahaman konsep siswa siklus I pertemuan 2 yang telah dilaksanakan, Tes pemahaman konsep siswa siklus II pertemuan 1 diperoleh total nilai seluruh siswa yaitu 2.063 dengan jumlah 28 siswa. Dimana untuk mencari rata-rata siswa adalah

$$X = \frac{\sum X}{\sum N}$$

$$X = \frac{2.063}{28}$$

$$= 73,67$$

Pada siklus ini jumlah siswa tuntas belajar sebanyak 21 dari 28 siswa. Untuk mencari ketuntasan belajar siswa digunakan rumus sebagai berikut

$$P = \frac{\sum \text{siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{siswa}} \times 100\%$$

$$P = \frac{21}{28} \times 100\%$$

$$P = 75,00\%$$

Berdasarkan pelaksanaan pembelajaran pada siklus II pertemuan 1 terlihat rata-rata dan persentase siswa yang telah tuntas belajar dari tes kemampuan awal yaitu 9 siswa dari 26 siswa dan yang tuntas belajar dari tes pemahaman konsep pada siklus I pertemuan 1 adalah

12 dari 28 siswa. Sedangkan tes pemahaman konsep siklus I pertemuan 2 adalah 17 dari 27 siswa dan pada siklus II pertemuan 1 adalah 21 dari 28 siswa, sehingga hasil dari persentase dari keempat pertemuan sudah semakin meningkat.

b. Pertemuan 2

Dari tes pemahaman konsep siswa siklus II pertemuan 1 yang telah dilaksanakan, Tes pemahaman konsep siswa siklus II pertemuan 2 diperoleh total nilai seluruh siswa yaitu 2.373 dengan jumlah 28 siswa. Dimana untuk mencari rata-rata siswa adalah

$$X = \frac{\sum X}{\sum N}$$

$$X = \frac{2.373}{28}$$

$$= 84,73$$

Pada siklus ini jumlah siswa tuntas belajar sebanyak 25 dari 28 siswa. Untuk mencari ketuntasan belajar siswa digunakan rumus sebagai berikut

$$P = \frac{\sum \text{siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{siswa}} \times 100\%$$

$$P = \frac{25}{28} \times 100\%$$

$$P = 89,28\%$$

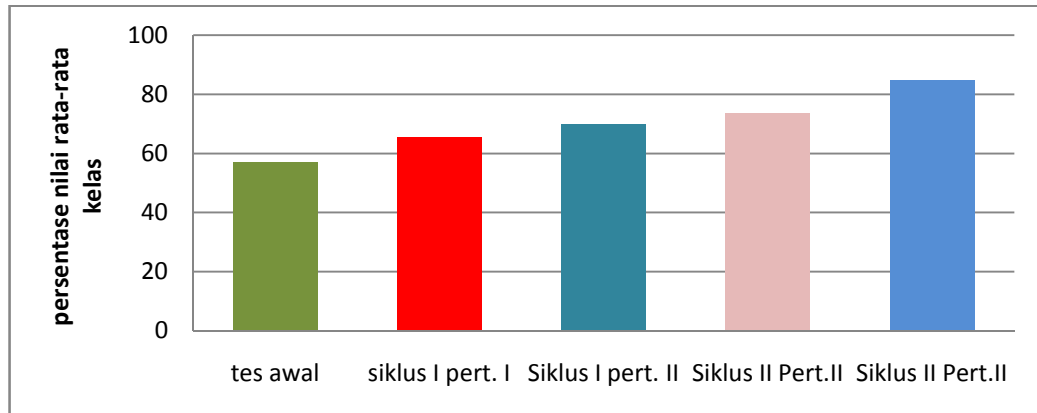
Berdasarkan pelaksanaan pembelajaran pada siklus II pertemuan 2 terlihat rata-rata dan persentase siswa yang telah tuntas belajar dari tes kemampuan awal yaitu 9 siswa dari 26 siswa dan yang tuntas belajar dari tes pemahaman konsep pada siklus I pertemuan 1 adalah 12 dari 28 siswa, tes pemahaman konsep siklus I pertemuan 2 adalah 17 dari 27 siswa. Sedangkan tes pemahaman konsep pada siklus II pertemuan 1 adalah 21 dari 28 siswa, dan pada pertemuan 2 adalah 25 dari 28 siswa, sehingga hasil dari persentase keseluruhan pertemuan sudah terjadi peningkatan.

Berdasarkan hasil tindakan yang dilakukan mulai dari sebelum siklus, siklus I dan siklus II akan ditunjukkan pada tabel berikut ini:

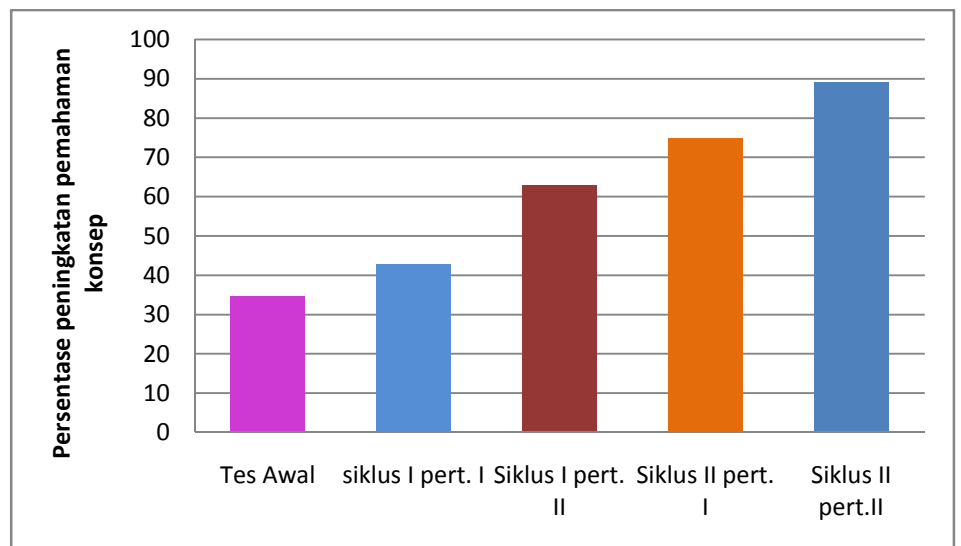
Tabel 6
Peningkatan Pemahaman Konsep Siswa di kelas V-A
SD N 200515 Padangsidempuan

Nilai rata-rata kelas	Sebelum Siklus	Siklus I		Siklus II	
		Pert 1	Pert 2	Pert 1	Pert 2
	56,95	65,35	69,75	73,67	84,73
Persentase ketuntasan pemahaman konsep siswa (%)	34,62%	42,85%	62,95%	75,00%	89,28%

Peningkatan pemahaman konsep siswa berdasarkan nilai rata-rata kelas setiap siklus juga dapat dilihat pada tabel dan diagram batang berikut ini:



Gambar 10 : Diagram Batang Peningkatan Nilai Rata-Rata Nilai Pemahaman Konsep Siswa



Gambar 11: Diagram Persentase peningkatan pemahaman konsep matematika siswa kelas V-A SDN 200515 Padangsidimpuan

Berdasarkan observasi hasil penelitian dan analisis yang dilakukan serta persentase peningkatan pemahaman konsep yang dilakukan siswa, diketahui adanya peningkatan pemahaman konsep dengan

menggunakan *Snowball Throwing*. Hal ini disebabkan adanya upaya perbaikan disetiap akhir siklus.

D. Keterbatasan Penelitian

Selama pelaksanaan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan di SDN 200515 Padangsidempuan, peneliti menyadari adanya keterbatasan antara lain :

1. Adanya keterbatasan waktu pembelajaran dalam satu pertemuan. Hal ini mengakibatkan pelaksanaan evaluasi presentasi kelompok oleh guru menjadi terbatas sehingga guru kurang dapat memaksimalkan penjelasan atas materi yang telah dipelajari.
2. Adanya kesulitan dalam membimbing siswa melakukan diskusi kelompok sehingga proses berjalannya diskusi menjadi kurang efektif.
3. Penggunaan model *Snowball Throwing* pada materi kubus dan balok ini memerlukan alat peraga benda konkret tetapi karena keterbatasan alat peraga sehingga proses pembelajaran berjalan dengan alat peraga seadanya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan sebanyak dua siklus, data di lapangan menunjukkan bahwa: Dengan penerapan model pembelajaran *Snowball Throwing* dapat meningkatkan pemahaman konsep matematika siswa di kelas V-A SDN 200515 Padangsidempuan dan hasilnya dapat dilihat dari hasil tes setiap hasil pertemuan. Hasil penelitian ini membuktikan adanya peningkatan pemahaman konsep matematika siswa sebagai berikut: Pada siklus I pertemuan I terdapat peningkatan yaitu dari nilai rata-rata sebelum tindakan sebesar 56,86 menjadi 65,35 dengan ketuntasan klasikal sebesar 42,85%. Kemudian dilanjutkan kembali pada siklus II pertemuan I yang mengalami peningkatan dari nilai rata-rata siklus I pertemuan II yaitu dari 69,75 menjadi 73,67 dengan ketuntasan klasikal sebesar 75,00 % dan pada pertemuan II nilai rata-rata kelas semakin meningkat sehingga menjadi 84,73 dengan kata lain presentase ketuntasan pemahaman konsep secara klasikal matematika siswa ini sebesar 89,28% sesuai dengan rencana dan tujuan yang ingin di capai peneliti, sehingga penelitian ini telah dapat dihentikan karena jumlah siswa yang tuntas (mencapai skor 65 keatas sebanyak 25 orang siswa) dengan kata lain siswa telah tuntas belajar.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa adanya peningkatan pemahaman konsep matematika siswa pokok bahasan bangun ruang melalui penerapan model pembelajaran *Snowball Throwing* siswa kelas V-A SDN 200515 Padangsidempuan.

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka penelitian menyarankan:

1. Bagi kepala sekolah

Agar penerapan model pembelajaran *Snowball Throwing* ini diterapkan didalam proses pembelajaran pada bidang studi matematika, karena berdasarkan hasil penelitian terbukti dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa.

2. Bagi guru matematika

Agar dalam penerapan model pembelajaran *Snowball Throwing* benar-benar efektif, guru harus lebih kreatif untuk merencanakan dan melaksanakan pembelajaran dikelas, konsisten mengikuti prosedur dan karakteristik yang dimiliki oleh model pembelajaran ini. Pelaksanaan observasi lapangan juga harus dilaksanakan dengan baik, sehingga siswa termotivasi untuk meningkatkan pemahaman konsep dan juga terdorong untuk mengembangkan kemampuan yang mereka miliki sebelumnya.

3. Bagi siswa

Siswa diharapkan agar lebih aktif dan lebih giat belajar khususnya pembelajaran yang melibatkan kelompok, beranikan diri untuk bertanya dan mengemukakan pendapat agar dapat meningkatkan pemahaman konsep matematika yang lebih baik.

4. Bagi Peneliti selanjutnya

Dapat mempergunakan hasil penelitian ini sebagai kajian untuk diadakannya penelitian lebih lanjut tentang penerapan model pembelajaran *Snowball Throwing* terhadap variabel yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Benny. A.Pribadi, *Model Desain Sistem Pembelajaran*, Jakarta: Dian Rakyat, 2009.
- Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Hamzah B. Uno, *Mengelola Kecerdasan dalam Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran Menciptakan proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008.
- Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo, 1999.
- Heruman, *Model Pembelajaran Matematika di SD*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008.
- Istarani, *58 Model Pembelajaran Inovatif*, Medan:Media Persada,2011.
- Jhon W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007.
- Mansur Muslich, *Melaksanakan PTK Itu Mudah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2008.
- Riyanto, Yatim, *Paradigma Baru Pembelajaran*, Jakarta: Prenada Media group, 2003.
- Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru* Jakarta: Raja Grafindo Persada,2011.
- Saiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta, 2003.
- Sanjaya, Wina, *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Kencana, 2010.
- Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003.

- Sudjana, Nana, *Penelitian Hasil Pembelajaran* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001.
- Suharsimi Arikunto, dkk, *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008.
- Sulhan yasyin, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Surabaya: Amanah, 1995.
- Sumanto, Wasty, *Psikologi pendidikan*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006.
- suprijono, Agus, *cooperative learning : teori & aplikasi PAIKEM*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- suprijono, Agus, *Cooperative learning*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Syah, Muhibbin, *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003.
- Syaiful Bahri Djamarah, dkk, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Berbasis Integrasi dan Kompetensi*, Jakarta: Prenada Media group, 2003.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

NAMA : Yoan Puspita Siregar
TEMPAT/TGL.LAHIR : Padangsidempuan/ 27 September 1992
JENIS KELAMIN : Perempuan
KEWARGANEGARAAN : Indonesia
AGAMA : Islam
ALAMAT : Jl. Cendana II No.12 Perumnas Pijorkoling

JENJANG PENDIDIKAN

Pendidikan	Tahun tammat
SD Negeri 200515 Padangsidempuan	1998-2004
SMP Negeri 8 Padangsidempuan	2004-2007
SMA Negeri 3 Padangsidempuan	2007-2010
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidempuan	2011-2015

NAMA ORANG TUA

AYAH : Antoni Saleh Siregar
IBU : Jenni Juliani
ALAMAT : Jl. Cendana II No.12 Perumnas Pijorkoling
PEKERJAAN : Wiraswasta